

**QS. AL-KAFIRUN DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL: KOGNISI SOSIAL
TAFSIR TENTANG TOLERANSI BERAGAMA PADA RAGAM
POSTINGAN AKUN HIJAB ALILA**

SKRIPSI

OLEH :

WIWI FAUZIAH

NIM : 17240016



**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**QS. AL-KAFIRUN DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL: KOGNISI SOSIAL
TAFSIR TENTANG TOLERANSI BERAGAMA PADA RAGAM
POSTINGAN AKUN HIJAB ALILA**

SKRIPSI

OLEH :

**WIWI FAUZIAH
NIM : 17240016**



**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

QS. AL-KAFIRUN DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL: KOGNISI SOSIAL TAFSIR TENTANG TOLERANSI BERAGAMA PADA RAGAM POSTINGAN AKUN HIJAB ALILA

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 14 Maret 2021

Penulis,



Wiwi Fauziah

NIM 17240016

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Wiwi Fauziah NIM: 17240016
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**QS. AL-KAFIRUN DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL: KOGNISI SOSIAL
TAFSIR TENTANG TOLERANSI BERAGAMA PADA RAGAM
POSTINGAN AKUN HIJAB ALILA**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nasrulloh, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

Malang, 14 Maret 2021

Dosen Pembimbing,



Miski, S.Th.I, M.Ag

NIP 19901005 201903 1 012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Wiwi Fauziah, NIM 17240016, mahasiswa
Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

QS. AL-KAFIRUN DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL: KOGNISI SOSIAL TAFSIR TENTANG TOLERANSI BERAGAMA PADA RAGAM POSTINGAN AKUN HIJAB ALILA

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 31 Maret 2021

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,



Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M.Hum
NIP. 196512052000031001

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ [٢:٢١٦]

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Bqarah: 216)

The past is behind, learn from it. The future is ahead, prepare for it. The present is here, enjoy it. (Thomas S. Monson)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: "QS. AL-KAFIRUN DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL: KOGNISI SOSIAL TAFSIR TENTANG TOLERANSI BERAGAMA PADA RAGAM POSTINGAN AKUN HIJAB ALILA" dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintah-Nya. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Orang tua saya yaitu, Bapak Muhtarom dan Ibu Komariah yang selalu mendoakan saya tiada henti-hentinya tanpa diminta, selalu memberikan support dan semangat kepada saya. Berkat doa dan perjuangan merekalah saya dapat melanjutkan pendidikan sarjana saya dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan berikutnya, amin.
2. Ketiga kakak-kakak dan adik saya, Cornelis Jayahadi Kusuma, Muamar Khadafi, S.T. Romi Muviro, S.T. dan Imas Ayu Tanara yang selalu bersedia

menjemput dan mengantar saya ke stasiun atau bandara, memberikan nasihat serta semangat saat mengerjakan skripsi.

3. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Nashrullah, Lc., M.Th.I., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Segenap dosen dan Staf Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Miski, S.Th.I., M.Ag., selaku dosen pembimbing terhebat, *ter-open minded*, tercerdas dan terbaik yang telah mengorbankan waktu berharganya, kuota internetnya beserta energinya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak saya ucapkan karena tanpa dorongan dan arahan beliau, kemungkinan saya tidak bisa menjadi orang pertama yang mengikuti ujian sidang skripsi di jurusan ini.

9. Kaum Elite seperjuangan perskirpsian calon sarjana agama yang selalu memberikan semangat serta support yang tidak pernah henti-hentinya.
10. Mila Aulia dan Ridya Nur Laily, teman yang saling menguatkan di kala sedang lelah, saling menyemangati di saat jenuh dan saling support ketika sedang *mental breakdown*.
11. Sahabat sejati PUWISIAN, Putri Nuraeni, Silvi Fauziah dan Dian Kartika Fitri yang selalu sabar mendengarkan curhat dan keluh kesah saya selama mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman kamar Faza (PP Al-Barokah), Paguyuban IAT dan seluruh teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang sudah menemani masa-masa perkuliahan selama bertahun-tahun.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 14 Maret 2021
Penulis,



Wiwi Fauziah
NIM: 17240016

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Ṣ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	7

F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Penafsiran QS. Al-Kāfirūn dan Toleransi Beragama	12
B. Tafsir Audiovisual di Instagram	17
C. Kognisi Sosial	22
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Tafsir Audiovisual QS. Al-Kāfirūn dalam Wacana Toleransi Beragama Versi Hijab Alila	29
1. Struktur Makro	32
2. Superstruktur	34
3. Struktur Mikro	43
B. Relasi Kuasa Hijab Alila dalam Memproduksi Wacana Toleransi Beragama Melalui QS. Al-Kāfirūn	55
C. Akses Hijab Alila dalam Mempengaruhi Wacana Toleransi Beragama Melalui QS. Al-Kāfirūn	61
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Pembuka Postingan *#ToleransiSalahKaprah*
- Gambar 2. *Teaser* Video terkait Toleransi
- Gambar 3. *Tasyabbuh* yang dapat membatalkan
- Gambar 4. QS. al-Kāfirūn: 6
- Gambar 5. *Asbāb al-Nuzūl*
- Gambar 6. Toleransi standar ganda
- Gambar 7. Prihal toleransi beragama dan peduli sesama umat
- Gambar 8. Prihal penjelasan standar ganda
- Gambar 9. *Infīṣol* dan toleransi beragama
- Gambar 10. Sesi Tanya-Jawab seputar *#ToleransiSalahKaprah*
- Gambar 11. Sesi Tanya-Jawab seputar *#ToleransiSalahKaprah*

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha untuk menilik wacana toleransi bergama pada ragam postingan akun instagram milik Hijab Alila, lebih spesifik terkait tagar *#ToleransiSalahKaprah*. Hijab Alila mampu mengkonstruksikan wacana tersebut dari hasil interpretasinya secara audiovisual terhadap surat al-Kāfirūn. Namun wacana yang ditawarkan oleh Hijab Alila cenderung mengarah kepada model pemahaman terjemahistik dan simplifikasi yang dihubungkan dengan keadaan masa kini. Selain itu, Hijab Alila tidak hanya sebagai akun dakwah saja, melainkan akun bisnis pakaian muslimah milik seorang istri dari aktivis keagamaan di Indonesia. Sehingga rumusan masalah: bagaimana surat al-Kāfirūn diinterpretasikan oleh Hijab Alila, bagaimana relasi kuasa dan akses dapat mempengaruhi Hijab Alila dalam memproduksi wacana toleransi beragama melalui surat al-Kāfirūn?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka pendekatan yang dibutuhkan adalah pendekatan kognisi sosial kacamata Teun A van Dijk. Sehingga tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Analisis kognisi sosial yang dimaksud yaitu mencakup analisis teks dan juga analisis intertekstual. Sehingga tidak hanya ditelaah penafsiran secara kebahasaan saja, melainkan relasi kuasa dan akses yang dapat mempengaruhi Hijab Alila dalam proses memproduksi wacana toleransi beragama sampai wacana tersebut bisa menjadi seperti penafsiran yang diposting dalam akun Instagramnya.

Interpretasi surat al-Kāfirūn oleh Hijab Alila ditampilkan secara eksplisit namun mengimplisitkan makna lain yang tidak sesuai dengan makna yang dituju. Hal tersebut dijelaskan pada beberapa postingan Hijab Alila yang melarang muslim mengucapkan atau merayakan hari raya non-muslim. Karena dengan melakukan hal tersebut dinilai telah mempercayai Tuhan mereka dan *tasyabbuh*. Secara tegas, Hijab Alila mengklaim bahwa al-Kāfirūn sudah jelas dan tuntas membahas polemik di atas. Padahal, wacana toleransi beragama masih mengalami perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir dan klaim jelas serta tuntas tersebut justru bertolak belakang dengan sifat al-Qur'an yang *s{alihun likulli zaman wa makan*. Pemikiran Hijab Alila ini merefleksikan pola pikir populis yang dominan, yakni upaya mengkontekstualkan penafsiran yang sebenarnya penafsiran tersebut tekstual. Selain itu, proses produksi wacana tersebut tidak lepas dari pengaruh afiliasi kuasa dan akses. Lantaran wacana tersebut juga mendeskripsikan sebuah makna yang diimplisitkan oleh Hijab Alila terkait ideologi yang dianutnya. Tentunya terkait afiliasi kuasa dan akses tidak bisa dipisahkan oleh pemilik Hijab Alila yang merupakan istri dari Felix Siaw; seorang aktivis Hizbut Tahrir Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi Beragama; Tafsir Audiovisual; QS. Al-Kāfirūn; Hijab Alila

ABSTRACT

This study aims to examine the discourse of religious tolerance in the various posts on Alila's Instagram account. Specifically, this study discusses the hashtag #ToleransiSalahKaprah. Hijab Alila is able to construct this discourse from the results of her audiovisual interpretation of *Surah Al-Kāfirūn*. However, the discourse offered by Hijab Alila tends to apply the translation and simplification model of understanding that is connected with the present situation. In addition, Hijab Alila is not only a *da'wah* account but a Muslim clothing business account that belongs to the wife of a religious activist in Indonesia. So, the problems of the study are: how is *Surah Al-Kāfirūn* interpreted by Hijab Alila? And how can the power and access relations influence Hijab Alila in producing discourse on religious tolerance through *Surah Al-Kāfirūn*?

To answer the problems of the study above, the approach needed is a social cognition approach from Teun A van Dijk's perspective. So, this study uses a qualitative method with the type of library study and uses data collection techniques in the form of documentation. The social cognition analysis in question includes text analysis as well as intertextuality analysis. So, this study does not only discuss linguistic interpretation, but also the power and access relations that can influence Hijab Alila in the process of producing discourse on religious tolerance, so that, the discourse can become like the interpretation posted on her Instagram account.

Hijab Alila's interpretation of *Surah Al-Kāfirūn* is shown explicitly but implies another meaning that is not in accordance with the intended meaning. This is explained in several Hijab Alila posts which prohibit Muslims from saying or celebrating non-Muslim holidays. Because doing this is considered to have trusted their Lord and *tasyabbuh*. Firmly, Hijab Alila claims that *Surah Al-Kāfirūn* has clearly and thoroughly discussed the polemic. In fact, the discourse on religious tolerance still experiences differences of opinion among commentators. This clear and complete claim is in fact contrary to the character of the Qur'an which is *salihun likulli zaman wa makan*. Alila's Hijab thinking reflects the dominant populist mindset, namely the attempt to contextualize the actual interpretation of the textual interpretation. In addition, the discourse production process cannot be separated from the influence of power affiliation and access. Because the discourse also describes a meaning implied by Hijab Alila regarding her ideology, of course, everything related to power affiliation and access cannot be separated from the owner of Hijab Alila, who is the wife of Felix Siaw; an activist of Hizbut Tahrir Indonesia.

Keywords: Religious Tolerance; Audiovisual Interpretation; *Surah Al-Kāfirūn*; Hijab Alila

مستخلص البحث

تسعى هذه الكتابة لترجم الحوار عن التسامح الديني في متنوع تعليق العنوان استجرام "حجاب أليلا"، أحدد عن علامة #التسامح يساء فهمه. يستطيع "حجاب أليلا" ان ييني ذالك الحوار من حصيلة التفسير سمعيا بصريا لسورة "الكافرون". بل، الحوار الذي يقترح "حجاب أليلا" أتوجه إلى أسلوب الفهم الترجمي والتبسيط الذان يرتبطان على هذا العصر. يصبح "حجاب أليلا" تجارة لباس المسلمة من الزوجة من الناشط الديني في إندونيسيا. حتى تطلع صياغة المشكلة: كيف سورة "الكافرون" يفسر "حجاب أليلا"؟ كيف تستطيع معلقة القدر والدخول ان تؤثر "حجاب أليلا" في إنتاج حوار التسامح الديني عبر من سورة "الكافرون"؟

لإجابة تلك صياغة المشكلة، فيحتاج النهج الإدراك الاجتماعي عند تيون أ فان ديك (Teun A van Dijk) حتى هذه الكتابة تستخدم النوعي بجنس المكتبة (library research) وتستخدم الطريقة لجمع البيانات بالتوثيق. تحليل الإدراك الاجتماعي بالمقصود يحتوي تحليل النص وبين النصوص، حتى لا يبحث التفسير لغة فقط. لكنه، معلقة القدر والدخول الذان يستطيعان ان يؤثر "حجاب أليلا" في عملية إنتاج حوار التسامح الديني حتى ذالك الحوار يستطيع ان يصبح مثل التفسير الذي يعلق في العنوان استجرام.

يتظاهر تفسير سورة "الكافرون" عن "حجاب أليلا" ممنوعيا. بل، يؤيد المعنى الآخر الذي لايناسب المعنى الهدف. يتبين ذالك إلى تعليقات "حجاب أليلا" التي تنهى المسلم لقول أو إحتفال عيد غير المسلم. لأن، بفعل كذالك، يعتبر ان يعتقد إلههم والتشبه. واضحا، يدّعي "حجاب أليلا" أن "الكافرون" واضحا وتاما لبحث تلك المشكلة قبلها. على الرغم من، زال حوار التسامح الديني يكابد الإختلاف عند المفسرين والزعم واضحا. يرد هذا فكر "حجاب أليلا" الأسلوب التفكير الشعبي المعظم، هو محاولة السياق التفسير التي في الحقيقة نص. وبالإختلاف، لا تتخلع تلك عملية إنتاج الحوار من أثر مؤسسة القدر والدخول. وطبعاً، عن مؤسسة القدر والدخول لا يستطيع ان ينفصل صاحب "حجاب أليلا" الذي يقول الزوجة من فيليكس سياو (ناشط حزب التحرير إندونيسيا).

الكلمات المفتاح: التسامح الديني، تفسير الصوتي والبصري، سورة "الكافرون"، "حجاب أليلا"

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial termasuk ke dalam sarana komunikasi berbasis internet yang memfasilitasi para penggunanya untuk saling berinteraksi, koorperasi dan berbagi sehingga membangun sebuah hubungan sosial secara virtual.¹ Sebagai sarana komunikasi yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, media sosial mampu menggeser aktivitas yang biasanya dilakukan secara *offline* berubah menjadi kegiatan secara *online*. Misalnya kajian religi yang biasanya dilakukan dalam ruang ceramah, khutbah, ruang kelas, literatur buku berganti menjadi siaran langsung di media sosial, video atau lainnya secara *online*.²

Kajian Islam di media sosial tentunya bukanlah hal yang tabu dan baru terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti dengan meruahnya akun yang memiliki visi untuk menyiarkan dakwah Islam kepada warganet dalam bentuk visual (foto) maupun audiovisual (video). Fokus kepada kajian Islam dalam bidang tafsir al-Qur'an lebih spesifiknya di Instagram yang seolah-olah memberikan peran kepada akun media sosial yang bernuansa dakwah untuk menginterpretasi wahyu Tuhan. Selain itu, berdasarkan hasil laporan digital di seluruh dunia, menginformasikan Instagram menduduki

¹ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi," *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016).

² Helmy Zakariya, "AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

peringkat lima besar sebagai media sosial yang paling ramai diminati di seluruh dunia.³

Salah satu akun yang mencoba untuk menyiarkan agama di Instagram adalah Hijab Alila yang memiliki nama pengguna instagram @hijabalila. Sebenarnya banyak akun di Instagram yang memeberikan sajian konten bernuansa kajian Islam. Tentunya akun-akun tersebut terkenal dan memiliki jumlah pengikut yang banyak pula. Namun, penulis memilih Hijab Alila sebagai objek kajian dikarenakan Hijab Alila tidak hanya sebuah akun dakwah saja, melainkan akun bisnis atau *brand* pakaian muslimah yang memasarkan penjualannya secara *online* di Instagram. Di samping berjualan secara *online* di Instagram, Hijab Alila juga konsisten dalam mengisi konten ke-Islaman di akun Instagramnya dengan membahas topik kekinian. Selain itu, pemilik Hijab Alila adalah seorang istri dari aktivis Islam yang terkenal di Indonesia.

Konten religi yang dibagikan oleh Hijab Alila disajikan secara tematik dan menarik dengan dilengkapi oleh ilustrasi. Sehingga para netizen akan lebih tertarik dengan konten yang diposting oleh Hijab Alila. Pembahasan kali ini, penulis akan memilih salah satu tema kajian tafsir audiovisual yang dilakukan oleh Hijab Alila yang membahas penafsiran surat al-Kāfirūn. Waktu yang dipilih oleh Hijab Alila untuk mempublikasikan penafsiran surat al-Kāfirūn ini disesuaikan dengan perayaan hari natal. Tema yang dibuat yaitu toleransi salah kaprah yang merefleksikan penafsiran surat al-Kāfirūn sebagai landasan dalam toleransi beragama.

³ “Digital 2020: 3.8 Billion People Use Social Media - We Are Social USA,” accessed October 18, 2020, <https://wearesocial.com/us/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>.

Wacana toleransi beragama dalam topik toleransi salah kaprah yang diangkat oleh Hijab Alila memberikan kesan kontekstual. Namun pada dasarnya penafsiran tersebut mengarah kepada ranah tekstual yaitu ranah yang hanya menggunakan model berpikir berbasis terjemahan saja. Hijab Alila menjadikan surat al-Kāfirūn sebagai pedoman yang jelas dan tuntas dalam menyikapi toleransi antar agama pada tema postingannya. Menariknya, para warganet merasa tercerahkan dengan wacana Hijab Alila yang terlihat dari respon positif di kolom komentar dan kegiatan menyebar luaskan postingan tersebut.

Sejauh pengamatan penulis, terdapat kajian-kajian yang spesifik dengan hal di atas. Kemudian penulis memetakannya menjadi empat tipologi: *pertama*, fokus pada perkembangan kajian penafsiran yang dilakukan di berbagai media sosial.⁴ *Kedua*, kajian yang membahas tentang penafsiran surat al-Kāfirūn.⁵ *Ketiga*, kajian yang menelaah penafsiran al-Qur'an dalam bentuk visual maupun audiovisual.⁶ *Keempat*, kajian yang fokus membahas konsep toleransi

⁴ Helmy Zakariya, "AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE"; Wildan Imaduddin Muhammad, "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)," *Maghza* 2, no. 2 (2017): 69–80; Muh Syaifudin, "The Problem of Religious Toleration: Assessment Values in Surah Al-Kafirun," *Proceeding of the International Seminar and Conferences* 10 (2015): 5–6; Ribka Valentina, Gregorius Genep Sukendro, and Nigar Pandrianto, "Analisis Makna Desain Tulisan 'Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaksa' Pada Brand Kaos @Yajugaya," *Koneksi* 3, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6142>; Yusuf Kurniawan, "Analisa Penggunaan," 2019.

⁵ Imam Muslimin, "Tafsir Semantik Terhadap Surat Al-Kafirun," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2011): 50–69, <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.550>; Zainudin, "Dakwah Rabmatan Lil-'Alamin, Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun," *Jurnal Dakwah X* (2009): 19–31; Hosen Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, ed. Iqbal Dawami, Pertama (Yogyakarta: Penerbit Bunyan (PT Bentang Pustaka), 2019).

⁶ Nafisatuzzahro', "TAFSIR AL-QUR'AN AUDIOVISUAL DI CYBERMEDIA: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016); Ali Hamdan and Miski Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah

antar agama, sikap menghadapi perbedaan (pluralisme) dan kebebasan beragama dalam perspektif agama.⁷

Berpijak dari beberapa kajian yang sudah dibahas oleh para ahli, belum ada pembahasan spesifik tentang dimensi sosial tafsir surat al-Kāfirūn pada akun Hijab Alila di Instagram. Meskipun terdapat kajian yang memiliki kesamaan dengan objek yang dikaji, namun pendekatan dan kecenderungan pembahasan tentunya berbeda dari beberapa kajian di atas. Karena penulis tidak hanya menganalisa penafsiran yang ditulis oleh Hijab Alila saja. Namun, penulis juga akan menganalisa struktur teks penafsiran, kognisi sosial Hijab Alila serta analisis sosial sebagai wacana toleransi beragama yang terkonstruksi dalam masyarakat.

Penulis akan menelusuri lebih jauh terhadap ragam postingan dengan hastag *#ToleransiSalahKaprah* dalam akun tersebut. Penyajian dakwah di Instagram yang dilakukan Hijab Alila ditampilkan secara tematik dengan

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019); Wiwi Fauziah and Miski Miski, "AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125–52.

⁷ Imtiyaz Yusuf, "The Nabi-Rasul in Arabian / Semitic Religious Tradition: Qur'anic Monotheism, Prophet Muhammad and the Shaping of Muslim World View," *Research Gate* 0, no. December (2019): 517–33; Saeed Akhtar et al, "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History," *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, no. 3 (2016): 136–39; Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," *JURNAL AQLAM* 2, no. Desember (2016): 35–51; Nur Robi Wahidah, "Fiqh Toleransi Dalam Pespektif Al-Qur'an Departemen Agama Ri," *Maghza* 1, no. 2 (2016): 99, <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp99-114>; Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40; Bahren Nurdin, "Revitalisasi Tauhid, Menghadang Pluralisme Agama" 28, no. 1 (2013): 175–89; Adeng Muschtar Ghazali, "THE CONCEPT OF TOLERANCE IN ISLAMIC EDUCATION," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 105 (2014): 82–97; . Arina Rokhil, "Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study)," 2015; Syamsuddin Arif, "'Interfaith Dialogue' Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam," *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 149, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.143>; Umi Sumbulah, "Freedom of Religion in Qur'anic Perspectives: The Inclusive Interpretations of Contemporary Muslim Scholars" 137, no. Icqh 2017 (2018): 60–70, <https://doi.org/10.2991/icqh-17.2018.10>.

visualisasi yang sangat menarik apalagi dengan bahasa yang kekinian. Tentunya hal tersebut dapat memberi kesan tidak monoton saat para pengguna mengkaji keagamaan secara online. Namun sayangnya, para warganet kurang kritis terhadap sesuatu yang berada di balik layar akun tersebut seputar kepentingan bisnis, ideologi dan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah pertanyaan yang akan dijawab berpijak dari permasalahan di atas adalah:

1. Bagaimana QS. al-Kāfirūn dalam wacana toleransi beragama pada akun Hijab Alila ?
2. Bagaimana relasi kuasa Hijab Alila dalam memproduksi wacana toleransi beragama melalui QS. al-Kāfirūn ?
3. Bagaimana akses Hijab Alila memengaruhi wacana toleransi beragama melalui QS. al-Kāfirūn ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui QS. al-Kāfirūn dalam wacana toleransi beragama pada akun Hijab Alila.
2. Untuk mengetahui relasi kuasa Hijab Alila dalam memproduksi wacana toleransi beragama melalui QS. al-Kāfirūn.
3. Untuk mengetahui akses Hijab Alila memengaruhi wacana toleransi beragama melalui QS. al-Kāfirūn.

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan menjadi sumbangsih dan memberikan gambaran baru dalam perkembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir secara eksklusif di dunia virtual. Selain itu, penulis mengharapkan agar kajian ini dapat menyumbangkan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Berdasarkan pembahasan yang menjadikan media sosial sebagai objek kajian, diharapkan kajian ini dapat memberikan sudut pandang yang berbeda terkait tafsir al-Qur'an secara meluas. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an tidak hanya hidup di dunia nyata, akan tetapi memberi warna baru di dunia virtual. Sehingga dapat memberikan celah untuk kajian-kajian tafsir al-Qur'an yang tentunya dengan model pandangan yang berbeda dari kajian al-Qur'an dalam dunia nyata. Selain itu, penulis berkeinginan agar kajian ini mampu membuat masyarakat khususnya warganet untuk lebih kritis dan lebih memfiltrasi terhadap informasi keagamaan yang tersebar di media sosial. Karena tidak semua akun di media sosial menunjukkan identitasnya secara langsung.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, penulis berharap agar konsep toleransi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih negara Indonesia bukan hanya negara yang multi agama saja, bahkan multi suku dan multi etnis. Sehingga konsep toleransi dalam masyarakat pluralis sangat urgen untuk

diaplikasikan. Karena apabila toleransi agama diterapkan sebagaimana mestinya, kehidupan yang damai akan tercipta,.

E. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan kajian kualitatif dengan penelitian normatif atau kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menelaah ruang lingkup penafsiran al-Qur'an dengan memilih objek fenomena tafsir di dunia virtual tepatnya di media sosial Instagram milik Hijab Alila. Dengan demikian, penulis mengklasifikasikan sumber data yang dibutuhkan menjadi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumentasi.

Data utama dalam kajian ini merujuk pada beberapa postingan yang berbentuk foto maupun video. Lebih spesifik, ragam postingan tersebut dibatasi dengan tagar *#ToleransiSalahKaprah* atau ragam postingan yang membahas seputar toleransi beragama dengan mengutip surat al-Kāfirūn. Sedangkan data sekunder pada kajian ini mengutip beberapa kitab tafsir, buku, jurnal dan website yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

Selanjutnya, kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Dalam prinsip teori kritis, penilaian yang objektif terhadap suatu teks harus diutamakan. Maka harus diperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan penafsiran Hijab Alila terkait surat al-Kāfirūn sebagai sumber data utama. Hal yang memiliki relasi dengan surat al-Kāfirūn diantaranya ayat dari surat lainnya dan hadis yang menjelaskan *asbāb al-zuzūl* surat al-Kāfirūn. Tentunya hal-hal diluar surat al-Kāfirūn tersebut perlu

dipertanyakan pula, karena memungkinkan menjadi alat pelengkap untuk menyempurnakan penafsiran yang disampaikan oleh Hijab Alila.

Dengan deminikan metode analisis wacana kritis Van Dijk menggunakan tiga dimensi untuk membuka sesuatu yang tidak tertulis dalam teks akan tetapi terkandung dalam teks tersebut, misalnya adanya kepentingan-kepentingan di dalamnya. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu; *pertama*, penulis akan melakukan analisis narasi tafsir audiovisual terhadap surat al-Kāfirūn yang terdapat dalam postingan (baik berupa foto, video maupun *caption*). Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan struktur teks pada penafsiran Hijab Alila. Struktur tersebut dirinci menjadi tiga yaitu, level makro (makna global), superstruktur (kerangka teks) dan level mikro (makna yang ditekankan dalam teks).⁸

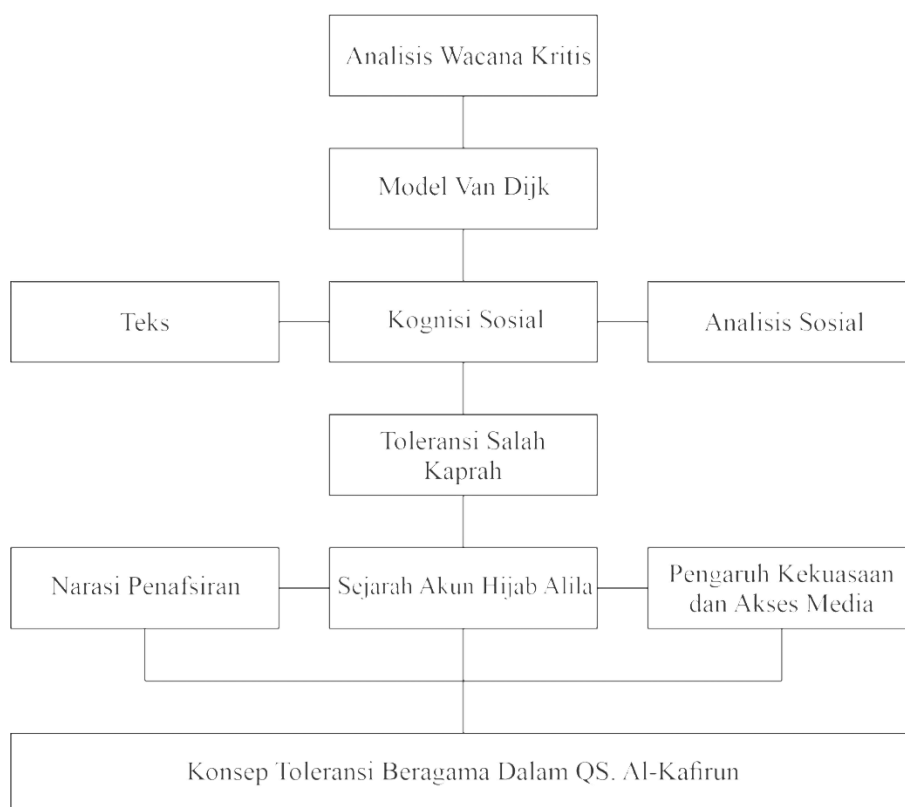
Kedua, penulis akan menganalisis kognisi sosial⁹ dari pemilik Hijab Alila dalam memahami surat al-Kāfirūn sebagai landasan toleransi beragama. Pada analisis wacana kritis, tidak hanya terbatas pada struktur teks saja, melainkan perlu adanya analisis terkait proses produksi teks. Hal ini bertujuan untuk membongkar makna implisit dalam penafsiran tersebut. Alasan lain menurut Van Dijk, biasanya sebuah teks yang ditulis (dalam hal ini penafsiran surat al-Kāfirūn) dipengaruhi oleh pengalaman, memori dan kepercayaan yang melekat

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media”* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 225–28.

⁹ Kognisi sosial adalah kesadaran cara berpikir seseorang yang membangun struktur teks menjadi seperti itu.

pada penulis (Hijab Alila). Maka dari itu, skema yang tepat dengan kajian ini adalah skema peristiwa (*Event Schemas*).¹⁰

Ketiga, dimensi terakhir dari model analisis Van Dijk yaitu analisis sosial. Dalam hal ini, penulis akan meneliti terkait wacana (konsep toleransi beragama) yang dihasilkan dan dikonstruksi dalam lingkungan masyarakat. Penulis akan menguraikan dua poin penting yang berhubungan dengan analisis sosial yaitu, kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Untuk mempermudah pemahaman, penulis membuat bagan sederhana berikut ini.



¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media,”* 228.

F. Sistematika Penulisan

Agar kajian ini mudah dipahami, penulis mencoba membaginya menjadi empat bab pembahasan. Bab pertama berisi pendahuluan penelitian seputar penjelasan yang melatarbelakangi kajian ini, problematika yang berbentuk rumusan masalah, tujuan dengan menjawab rumusan masalah, manfaat dari kajian yang akan diteliti, kerangka teori yang akan menyusun pola pikir agar lebih sistematis, metode penelitian yang digunakan agar memperoleh jawaban atas permasalahan dalam kajian ini, telaah terhadap kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli dan sistematika kajian yang menjelaskan rangkaian pembahasan secara berurutan.

Kemudian bab kedua berisikan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memaparkan landasan teoritis dan informasi terkait variable-variabel dalam judul. Pada bab ini, penulis akan memetakan menjadi tiga tipologi; *pertama*, fokus penafsiran surat al-Kāfirūn dan toleransi beragama. *Kedua*, menjelaskan fenomena tafsir audiovisual di Instagram serta kajian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penjelasan tersebut. *Ketiga*, menelaah dimensi sosial dalam wacana tafsir audiovisual.

Adapun bab ketiga membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab tiga ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab; *pertama*, analisis narasi surat al-Kāfirūn dalam wacana tafsir audiovisual yang dilakukan oleh Hijab Alila. *Kedua*, analisis pengaruh relasi kuasa Hijab Alila dalam proses produksi wacana toleransi beragama melalui surat al-Kāfirūn. *Ketiga*, menelaah tentang

akses Hijab Alila yang dapat memengaruhi wacana toleransi beragama melalui tafsir surat al-Kāfirūn pada ragam postingannya.

Sedangkan bab keempat menjadi bab penutup dari kajian ini. Pada bab ini akan dipaparkan konklusi yang menjawab rumusan masalah. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran kajian untuk para pihak yang terkait tentang celah kajian yang masih dapat dibahas dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penafsiran QS. Al-Kāfirūn dan Toleransi Beragama

Surat al-Kāfirūn terdiri dari enam ayat yang diwahyukan sebelum Rasulullah SAW bermigrasi ke Madinah dan turun setelah surat al-Ma'un. Penyebutan surat al-Kāfirūn merupakan nama surat yang paling populer yang dinisbatkan kepada surat ini. Adapun nama-nama lain dari surat al-Kāfirūn adalah *al-'ibādah* dan *al-dīn, al-muqāsyqisyah*.¹¹ Surat ini turun dilatarbelakangi oleh situasi beberapa orang kafir datang menghampiri Nabi Muhammad untuk bernegosiasi dengan Nabi Muhammad SAW agar saling mengikuti agama yang dianut oleh keduanya. Namun, dengan tegas Nabi SAW menolak negosiasi tersebut.¹² Ketika itu juga, turunlah surat al-Kāfirūn sebagai berikut.

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦﴾

(1) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi

Setelah surat ini turun, Rasulullah SAW membacakan surat ini dari awal hingga akhir kepada para pembesar Quraisy ketika Rasulullah SAW hendak menuju ke *Masjid al-harām*. Pembesar Quraisy merasa putus asa ketika mendengar surat tersebut. Namun, mereka berupaya untuk mengubah rencana

¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 675.

¹² Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Syamilah, 1946), 254–55.

dengan melakukan tindakan kekerasan kepada Rasulullah SAW dan pengikut-pengikutnya. Hingga akhirnya Rasulullah melakukan hijrah dari kota Mekah ke kota Madinah.¹³

Asbāb al-nuzūl di atas menjelaskan tragedi penolakan negosiasi kaum musyrikin untuk mencampurkan sebuah akidah. Negosiasi tersebut jelas ditolak oleh Rasulullah SAW karena tidak mungkin dan tidak logis jika ada penyatuan antar agama. Karena masing-masing pemeluk agama harus yakin dengan sepenuhnya terhadap agama yang mereka imani. Dengan turunnya surat ini, Allah SWT memperkuat penolakan Rasulullah SAW terhadap tawaran kaum musyrikin tersebut.¹⁴

Salah satu kajian yang telah memaparkan interpretasi al-Kāfirūn adalah kajian yang ditulis oleh Imam Muslimin. Dalam tulisannya Muslimin menginterpretasikan surat al-Kāfirūn secara semantik. Muslimin mencoba membaca makna surat al-Kāfirūn dengan tidak hanya membahas yang dibicarakan oleh teks saja. Akan tetapi, perlunya pembacaan makna surat al-Kāfirūn dengan membuka apa yang tidak disentuh oleh teks. Hal ini bertujuan agar seorang pembaca tidak hanya membaca teks secara dogmatis saja. Karena diperlukan pembacaan yang secara meluas dan tidak hanya terpaku kepada satu peristiwa.¹⁵

Tidak hanya Muslimin, kajian tentang penafsiran al-Kāfirūn dilakukan juga oleh Zainudin yang mencoba untuk mengkaji fondasi dakwah *rahmatan lil-‘ālamīn* sebagai motivasi toleransi kehidupan antaragama. Karena dalam

¹³ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, 255.

¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 676.

¹⁵ Muslimin, "Tafsir Semantik Terhadap Surat Al-Kafirun."

situasi kehidupan sosial yang multireligi, strategi dakwah harus dengan bijak dan menjunjung toleransi agar kedamaian selalu terjaga. Alasan lain, bahwa salah satu yang menyebabkan hubungan antara umat beragama tidak damai adalah menyiarkan informasi keagamaan yang salah sasaran sehingga masuk ke dalam lingkungan agama lain. Oleh karena itu, Zainudin mentransformasikan dakwah yang memberi rahmat kepada seluruh semesta alam dengan merujuk pada surat al-Kāfirūn agar selalu terjaga sikap toleransi antar umat beragama.¹⁶

Kemudian Muh. Syaifudin juga memaparkan interpretasi dari surat al-Kāfirūn sebagai tolak ukur dalam persoalan toleransi agama. Islam memiliki aturan dan batas yang jelas mengenai toleransi dalam kehidupan beragama. Seperti dalam surat al-Kāfirūn yang menjelaskan nilai-nilai toleransi dengan tidak mengganggu agama lain. Selain itu, dalam surat al-Kāfirūn menggambarkan bahwa sebuah keimanan tidak bisa digantikan dengan harta, tahta atau apa pun.¹⁷

Rahmawati Caco juga mengutip surat al-Kāfirūn sebagai salah satu surat yang mengandung konsep toleransi beragama dalam Islam. Caco menjelaskan bahwa surat al-Kāfirūn sangat ketat dalam memposisikan hubungan dasar toleransi dan kebebasan beragama. Maka dari itu, harus diakui bahwa pluralitas agama harus dihadapi dengan sikap yang saling menghormati dan tidak mengusik agama lain.¹⁸

¹⁶ Zainudin, "Dakwah Rabmatan Lil-'Alamin, Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun."

¹⁷ Syaifudin, "The Problem of Religious Toleration : Assessment Values in Surah Al-Kafirun."

¹⁸ Rahmawati Caco, "Islam Concept About Tolerance" 14, no. 2 (2014): 389–404.

Beberapa kajian di atas telah menelaah interpretasi surat al-Kāfirūn sebagai landasan toleransi beragama dari berbagai macam sudut pandang. Meskipun kata toleransi tidak tertulis secara tekstual dalam surat al-Kāfirūn, namun secara kontekstual surat ini menggambarkan sikap toleransi beragama. Karena kata toleransi dalam bahasa Arab yaitu merujuk pada kata *tasāmuh* yang bersumber dari kata *samāha* dengan arti kemudahan, toleran, sabar dan penyayang.¹⁹ Sedangkan terma toleransi berakar dari bahasa Latin yaitu *tolerantia* yang artinya keringanan, kehangatan hati, kesabaran dan kelonggaran.²⁰ Adapun dalam bahasa Arab, kata toleransi Adapun definisi toleransi adalah menghormati, menerima dan menghargai keragaman setiap budaya. Hal ini merupakan bentuk perwujudan ekspresi dan tata cara berperilaku sebagai manusia.²¹

Sejauh pengamatan penulis, definisi toleransi beragama jarang dijelaskan secara eksplisit oleh para ahli. Namun toleransi tersebut mengarah kepada sikap toleransi antar agama saja. Sikap toleransi tersebut memperlihatkan perilaku seseorang sebagai pemeluk agama yang menghormati dan menghargai agama lainnya.²² Terlebih dalam al-Qur'an kata toleransi (*tasāmuh*) tidak disebutkan secara langsung. Melainkan penjelasan konseptual mengenai toleransi beragama.

¹⁹ Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam"; Jamil Jamil, "Toleransi Dalam Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 240–56, <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.11>.

²⁰ Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 2009, 1–7.

²¹ Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," 28.

²² Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Umbara* 1, no. 2 (2017): 114.

Secara konseptual penekanan al-Qur'an terhadap konsep toleransi beragama dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama²³, kebebasan untuk beragama²⁴, tidak diperbolehkan menghina Tuhan selain Allah yang dipercayai oleh agama lain²⁵ dan lainnya.²⁶ Terutama keadaan heterogen masyarakat Indonesia yang multi etnik, multi tradisi dan multi religi, sikap toleransi harus dijunjung tinggi. Bahkan Departemen Agama RI, membuatkan penafsiran tentang toleransi beragama yang berusaha untuk menjawab problem-problem yang konkret yang berkembang di masyarakat Indonesia.²⁷

Indonesia telah memberi kebebasan kepada masyarakatnya dalam memilih agamanya masing-masing. Hal ini didasari oleh Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2).²⁸ Dengan demikian, telah terbukti bahwa toleransi dan kebebasan merupakan sesuatu hal yang saling berhubungan satu sama lain. Karena toleransi muncul ketika suatu kebebasan diterapkan, begitupun sebaliknya. Tentunya hal ini menjadi persyaratan mutlak bagi masyarakat Indonesia yang majemuk untuk menciptakan keharmonisan yang kondusif.²⁹

²³ QS. Al-Baqarah: 256.

²⁴ QS. Al-Kafirun:1- 6.

²⁵ QS. Al-An'am: 108.

²⁶ Saeed Akhtar et al., "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History," *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences* 6, no. 3 (2016): 136–37.

²⁷ Wahidah, "Fiqh Toleransi Dalam Pespektif Al-Qur'an Departemen Agama Ri," 106.

²⁸ Akhtar et al., "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its Manifestation in Islamic History," 35.

²⁹ Caco, "Islam Concept About Tolerance," 391.

B. Tafsir Audiovisual di Instagram

Hasil peninjauan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait pengguna internet yang memanfaatkan internet untuk mencari informasi agama, yaitu sebesar 41.55%.³⁰ Tentunya data tersebut menunjukkan bahwa seiring berkembangnya teknologi, informasi religi yang semulanya didapatkan secara manual beralih kepada kegiatan virtual dengan otomatis sangat mudah didapatkan. Tanpa terkecuali informasi religi seputar penafsiran al-Qur'an di internet.

Terkait interpretasi al-Qur'an yang dilakukan secara virtual, para ahli sudah membahasnya yang kemudian dituangkan dalam bentuk kajian. Salah satu kajian yang membahas objek tersebut adalah kajian yang dikemukakan oleh Helmy Zakariya bahwa al-Qur'an diinterpretasikan secara bebas oleh siapa pun dan tanpa ada yang membatasi keberlangsungan kegiatan tersebut. Internet dijadikan ruang tanpa batas bagi seseorang untuk mengemukakan penafsirannya. Terlebih lagi tidak bisa memperkirakan kredibilitas para warganet dalam memenuhi persyaratan sebagai seorang yang ahli tafsir atau bahkan belum sama sekali.³¹

Kegiatan penafsiran al-Qur'an di internet khususnya media sosial, memiliki gaya penyampaian yang berbeda. Secara umum para pengguna internet menuangkan penafsirannya dalam bentuk tulisan di *website* ataupun berupa status di media sosial. Misalnya penafsiran yang dilakukan oleh Salman

³⁰ APJII, "Hasil Survei Penetrasi dan Prilaku Pengguna Internet Indonesia 2018," *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, diakses 10 September 2020, <https://apjii.or.id/survei2018s>.

³¹ Helmy Zakariya, "AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE."

Harun dengan memposting penafsirannya melalui status di akun Facebooknya. Salman Harun menjadikan Facebook sebagai media baru untuk menyampaikan penafsirannya terhadap al-Qur'an. Harun memposting penafsirannya setiap dua hari sekali. Demikian paparan Wildan Imaduddin Muhammad dalam jurnal ilmiahnya.³²

Selain aktivitas interpretasi al-Qur'an di media sosial yang dilakukan oleh perorangan, terdapat juga kumpulan *tweets* di Twitter yang dihimpun oleh Norah Abokhoidar dan kawan-kawan. Kumpulan *tweets* tersebut mencapai 2,6 juta *tweets* yang mengutip ayat-ayat al-Qur'an selama rentang dua tahun. Kemudian Abokhoidar dan kawan-kawan mengkhususkan kepada pembagian ayat al-Qur'an yang dibuat oleh siapa dan dimana. Dengan pendekatan tersebut, maka akan diketahui ekspresi dan manifestasi online keagamaan.³³

Fenomena di atas memberiri sedikit bukti bahwa penafsiran al-Qur'an dalam bentuk tulisan di media sosial merupakan bukan hal yang baru dan tabu. Selain secara tertulis, aktivitas interpretasi di media sosial dilakukan dengan gaya yang baru yaitu secara audiovisual. Sebelum melangkah ke penjelasan yang lebih kompleks, berikut ini penulis akan menguraikan teori dari tafsir audiovisual.

Tafsir audiovisual terbentuk dari tiga kata yakni, tafsir, audio dan visual. Secara bahasa tafsir dalam kamus *Lisān al-'Arab* berarti mengungkapkan

³² Muhammad, "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)."

³³ Norah Abokhodair, Abdelrahim Elmadany, and Walid Magdy, "Holy Tweets: Exploring the Sharing of Quran on Twitter" 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1145/3415230>.

makna yang ingin ditunjukkan oleh kata yang samar.³⁴ Lebih khusus lagi bahwa tafsir al-Qur'an berarti kegiatan memperjelas makna al-Qur'an seperti aspek retorika (*balāgh*), mukzijat dalam al-Qur'an (*Ijāz al-Qur'ān*), sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*), kaidah-kaidah dan hukum yang terkandung pada setiap ayat.³⁵ Kata tafsir dituturkan dalam al-Qur'an yakni dalam surat al-Furqon ayat 33 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ الفرقان: ٣٣

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Menurut Al-Rāzī, kata tafsir pada ayat di atas memiliki arti *al-kasyfu* yaitu mengungkapkan maksud yang ingin ditunjukkan makna sebenarnya.³⁶ Sedangkan al-Marāgī menafsirkan kata tafsir sebagai *idāhan* atau menjelaskan.³⁷ Arti tafsir lainnya seperti al-Zarkasyī yang memberikan pengertian tafsir sebagai pengungkap dan penjelas.³⁸

Berpijak dari pengertian tafsir secara bahasa, maka definisi tafsir menurut istilah yang dikemukakan oleh al-Zarkasyī dan al-Suyūṭī adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami dan menerangkan pesan Allah SWT yang tersemat dalam al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad SAW, baik mengenai pengungkapan hukum maupun

³⁴ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, vol. 15 (Dar Ihya Turath Arabiy, 1997), 55.

³⁵ Ahmad Mukhtar, "Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah," (Cairo: 'Alam Al-Kutub, 2008), 3772.

³⁶ Muhammad Fakhr al Din Al Razi, *Tafsir Fakhr Al Razi Al Mushtahr Bi Al Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1995), 457.

³⁷ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 11.

³⁸ Muhammad bin Bahādir al-Zarkasyī, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), 91.

hikmah.³⁹ Definisi lain yang dipersempit oleh al-Dzahabī dan Khālīd bin ‘Usmān mengenai definisi tafsir adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang kompleks dalam al-Qur’an agar memahami pesan Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.⁴⁰

Dari beberapa pandangan di atas, sebenarnya banyak ulama lain yang mendefinisikan tafsir. Namun pada hakikatnya, tafsir merupakan hasil ijtihad atau usaha para mufassir terhadap teks al-Qur’an dalam memahami kompleksitas al-Qur’an seperti kebahasaan, *nasikh mansukh*, *qirāt*, *asbāb al-nuzūl* dan lainnya, sebagai sesuatu yang tidak final. Dalam arti, sebuah penafsiran masih membuka ruang untuk dikritisi bahkan dikaji ulang. Namun, jangan sampai sebuah penafsiran dilatarbelakangi oleh sebuah kepentingan. Karena hal tersebut akan menghilangkan tujuan dari menafsirkan al-Qur’an secara objektif. Sehingga penafsiran yang dihasilkan bukan lagi untuk memahami al-Qur’an, melainkan untuk mendukung sebuah kepentingan tersebut.⁴¹

Selanjutnya beranjak kepada definisi audiovisual, bahwa kata tersebut memiliki arti yang sedikit berbeda jika dipisahkan. Audio merupakan sesuatu yang berkorelasi dengan media suara, lebih spesifik suara yang bisa didengar oleh telinga manusia. Lebih jelasnya, audio merupakan suara atau bunyi yang berasal dari getaran suatu benda. Adapun visual ialah media yang berkaitan

³⁹ Muhammad bin Bahādir al-Zarkasyī, 33; ‘Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad Jalaludin bin Al-Khudayri al-Suyūṭī, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 179.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008), 3.

⁴¹ Mustaqim, 3–4.

dengan mata sebagai indera penglihatan atau hal yang berhubungan dengan gambar dan sejenisnya.⁴²

Berdasarkan kedua makna di atas, maka dapat ditarik benang merahnya mengenai makna dari audiovisual. Dengan demikian, audiovisual merupakan media campuran antara audio (indera pendengaran) dengan visual (indera penglihatan). Biasanya unsur audio atau suara dengan unsur visual atau gambar berbentuk rekaman video, slide dan sebagainya.⁴³

Kemudian berpijak dari pengertian di atas, tafsir audiovisual adalah kegiatan memahami atau menjelaskan kompleksitas al-Qur'an melalui media audiovisual seperti gambar, video, ilustrasi dan lainnya. Biasanya kegiatan tafsir audiovisual ini dilakukan secara online melalui internet seperti di website, media sosial dan sejenisnya. Tentunya hal ini sudah pernah dikaji oleh para ahli dalam beberapa jurnal ilmiah.

Salah satu kajian tersebut dilakukan oleh Nafisatuzzahro'. Kajian ini mencoba untuk menelaah perkembangan tafsir media sosial khususnya di YouTube secara global. Kajian tafsir di Youtube ini dilakukan oleh beberapa tokoh tertentu dan mengunggahnya dalam bentuk video di Youtube. Selain itu, kajian ini menerangkan implikasi tafsir audiovisual di Youtube terhadap perkembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir.⁴⁴

⁴² Miski Mudin, *ISLAM VIRTUAL: Diskursus Hadis, Otoritas Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Yogyakarta: BILDUNG, 2019), 79.

⁴³ Joni Purwono, "Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 130.

⁴⁴ Nafisatuzzahro', "TAFSIR AL-QUR'AN AUDIOVISUAL DI CYBERMEDIA: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir."

Kemudian Ali Hamdan dan Miski juga membahas tafsir audiovisual dengan fokus yang berbeda. Kajian tafsir audiovisual ini lebih spesifik daripada kajian Nafisatuzzahro'. Hal yang membedakannya adalah memfokuskan pada aspek sosial terhadap tafsir audiovisual karya Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMA) sebagai lembaga dibawah naungan lembaga kenegaraan. Sehingga otoritas dan fasilitas yang diberikan tentunya lebih luas agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Alasan lain bahwa tafsir ini memakai corak tafsir ilmi (sains) yang memiliki isu bahwa tafsir ilmi masih terdapat pro dan kontra di kalangan para mufassir sejak abad pertengahan hingga modern. Maka menurut Ali Hamdan dan Miski tafsir audiovisual karya LPMA ini sebenarnya belum menemukan poin yang pasti.⁴⁵

Kajian yang sama seperti beberapa kajian di atas adalah kajian yang dilakukan oleh Wiwi Fauziah dan Miski. Kajian kolektif ini memilih akun Hijab Alila di Instagram sebagai objek. Lebih spesifik, kajian ini mencoba untuk mencari posisi model penafsiran Hijab Alila dalam ruang lingkup para mufassir.⁴⁶

C. Kognisi Sosial

Kognisi sosial terdiri atas dua kata yaitu kognisi dan sosial. Menurut KBBI, dimensi memiliki arti proses bagaimana memperoleh sebuah pengetahuan. Sedangkan sosial memiliki arti sebagai sesuatu yang berkenaan

⁴⁵ Hamdan and Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube."

⁴⁶ Fauziah and Miski, "AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA."

dengan masyarakat.⁴⁷ Berdasarkan definisi etimologi di atas, maka definisi dimensi sosial secara terminologi adalah sebuah proses memproduksi sebuah pengetahuan dalam masyarakat, sehingga pengetahuan tersebut terbentuk seperti itu.⁴⁸

Dalam menganalisa dimensi sosial, beberapa ahli membuat beberapa dimensi untuk memudahkan proses analisa tersebut. Misalnya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dari Universitas Amsterdam di Belanda yaitu, Teun A. Van Dijk. Fokus kepada strategi kognisi sosial (*Socio Cognitive Approach*) yang ditekankan oleh Van Dijk sebagai bagian penting dalam proses produksi wacana. Wacana ini tidak hanya dilihat secara tekstual saja, akan tetapi dilihat dari aspek kontekstualnya dengan memahami bagaimana sebuah wacana tersebut diproduksi. Dalam arti, proses produksi wacana tersebut melampirkan kognisi sosial.⁴⁹

Untuk mempermudah menganalisa dimensi sosial, Van Dijk menggambarkan tiga dimensi atau bangunan yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks. Dalam proses dimensi teks sebagai proses awal, peneliti difokuskan untuk menelaah struktur teks serta strategi wacana yang diaplikasikan untuk menekankan sebuah tema yang diterapkan. Dalam hal ini, teks tidak hanya sesuatu yang tertulis saja, melainkan sebuah pidato, orasi atau penyampaian berbentuk audio lainnya.⁵⁰

⁴⁷ Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., <https://kbbi.web.id/dimensi>.

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media,"* 221.

⁴⁹ Eriyanto, 16.

⁵⁰ Eriyanto, 224.

Van Dijk mengklasifikasikan teks menjadi tiga tingkatan, yakni struktur makro (makna secara umum), superstruktur (kerangka teks) dan struktur mikro (bagian kecil teks). Struktur makro dapat diamati dari topik yang dipakai dalam sebuah teks. Sedangkan superstruktur adalah bagian teks seperti pendahuluan, isi dan penutup. Adapun struktur mikro adalah makna lokal teks yang diamati melalui pilihan kata, kalimat dan gaya teks tersebut.⁵¹

Pada dimensi pertama ini, ilmu linguistik seperti yang harus memperhatikan struktur, strategi dan fungsi teks dapat menentukan tema yang ditegaskan dalam sebuah wacana. Hal tersebut meliputi penataan bahasa, pragmatik, gaya bahasa, retorika, semiotika, opini, narasi, makna verbal, paraverbal (nada atau intonasi) dan struktur-struktur peristiwa komunikatif.⁵² Menurut Van Dijk, elemen-elemen teks di atas merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Sehingga analisis suatu teks tidak berhenti pada satu aspek saja. Melainkan perlunya aspek lain agar saling melengkapi.⁵³

Dimensi selanjutnya yaitu dimensi kognisi sosial. Pada tingkatan dimensi ini, mempelajari proses sebuah teks diproduksi yang mengimplikasikan kognisi individu dari seseorang yang membuat teks tersebut.⁵⁴ Alasan lain terkait diperlukannya dimensi ini diutarakan oleh Van Dijk bahwa hal ini dilandasi oleh disiplin ilmu klasik sociolinguistik. Lebih jelasnya merelasikan antara bahasa dan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lainnya. Tentunya hal ini menghubungkan bagian yang jaraknya jauh yaitu teks sebagai struktur yang

⁵¹ Eriyanto, 225–27.

⁵² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*, 3rd ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 80.

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media,”* 226.

⁵⁴ Eriyanto, 224.

mikro dengan masyarakat sebagai struktur makro. Hal ini akan mendeskripsikan representasi mental dari seseorang yang membuat teks tersebut.⁵⁵

Representasi mental sosial mempengaruhi konstruksi yang merefleksikan representasi pribadi sendiri. Misalnya suatu budaya di lingkungan masyarakat tertentu yang mempengaruhi pandangan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Contohnya, memuji kelompok sendiri dan menghina yang bukan termasuk kelompoknya. Hal ini menunjukkan jenis wacana ideologi. Representasi sosial dalam pendekatan analisis wacana kritis yang dicetuskan oleh Van Dijk ini mengarah kepada hubungan sebuah wacana dengan kekuasaan, dominasi, produksi ulang terkait sebuah kolektivitas sebagai kelompok, organisasi, institusi, gerakan sosial dan gerakan kolektif lainnya.⁵⁶

Dimensi ke dua ini berpijak pada asumsi umum yang tertanam di masyarakat dan digunakan untuk memandang sebuah peristiwa yang terjadi. Selain itu, menjelaskan apa yang telah dipercayai dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang direfleksikan dalam teks yang dibuat. Meskipun kepercayaan dan pengetahuan tersebut bersifat personal (karena hanya terpaut pada orang yang membuat teks), akan tetapi hal itu disambut sebagai bagian dari anggota kelompok (*socially shared*). Hal ini lah yang disebut model atau representasi mental dalam bentuk persepsi dan tindakan individu saat melihat dan menilai sebuah peristiwa.⁵⁷

⁵⁵ Eriyanto, 259.

⁵⁶ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*, 102–4.

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media,”* 261.

Dimensi yang terakhir yaitu konteks sosial atau analisis sosial. Pada dimensi ini mempelajari konstruksi wacana yang berkembang di kehidupan masyarakat terhadap suatu problematika.⁵⁸ Hal yang terpenting dalam dimensi ini adalah memperlihatkan bagaimana sebuah makna dipercayai bersama, kekuasaan sosial dibuat melalui praktik konsep berpikir dan legitimasi. Dalam dimensi ke tiga ini terdapat dua poin yang krusial yaitu *power* (kekuasaan) dan *access* (akses). Dalam praktik kekuasaan, Van Dijk mengartikan bahwa kekuasaan merupakan kepunyaan kelompok atau anggota. Hal ini biasanya menyangkut kepada sesuatu yang bernilai seperti status, uang dan keilmuan. Selain itu, sikap yang persuasif juga termasuk ke dalam ranah kekuasaan.⁵⁹

Adapun praktik akses, Van Dijk memberikan perhatian lebih kepada praktik ini. Karena masing-masing kelompok memiliki akses yang dapat mempermudah produksi wacana dan tentunya penyebarannya. Misalkan, kelompok elite pasti memiliki akses yang lebih luas dibandingkan dengan kelompok biasa. Maka dari itu, yang memiliki akses luas pasti lebih berkuasa dan memiliki akses media yang luas. Tentunya dengan demikian hal tersebut memberikan kesempatan besar dalam mempengaruhi kognisi masyarakat.⁶⁰

Dalam mempraktikkan dimensi sosial ala Teun A. Van Dijk pastinya sudah terdapat beberapa penelitian yang dikaji oleh para ahli. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali Hamdan dan Miski terkait dimensi sosial dalam wacana tafsir audiovisual yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mashaf al-Qur'an Kemenag RI. LPMA mengeluarkan penafsiran tentang "Lebah Menurut

⁵⁸ Eriyanto, 224.

⁵⁹ Eriyanto, 271–72.

⁶⁰ Eriyanto, 272–73.

al-Qur'an dan Science" yang diunggah di akun Youtube LPMA. Penafsiran ini sepertinya diterima begitu saja oleh masyarakat. Padahal terkait tafsir ilmi masih terjadi polemik di antara para ulama yang memungkinkan mempengaruhi keabsahan penafsiran tersebut. Maka dari itu, relasi kuasa dapat mempengaruhi kognisi sosial masyarakat karena LPMA berada di bawah naungan lembaga negara. Selain itu, akses yang mempermudah mereka sehingga lebih leluasa untuk menyebarkan ke khalayak umum.⁶¹

Kajian selanjutnya dibahas oleh Humaidi Akhmad yang menelaah dimensi sosial pada pidato Presiden RI yang ke enam yaitu Susilo Bambang Yudhoyono. Padala elemen teks, Akhamd meneliti bahwa pidato yang ditulis langsung oleh Presiden SBY yang tersusun dengan efektif. Namun terdapat strategi penulisan yang menonjolkan kebaikan dan menghilangkan keburukannya. Adapun elemen kognisi sosial dalam pidato tersebut mengarah kepada pengetahuan, opini dan ideologi. Sedangkan pada elemen dimensi sosial, Presiden SBY memiliki kekuasaan dan akses yang besar untuk membagikan gagasannya kepada masyarakat Indonesia.⁶²

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Hari Bakti Mardikantoro, dkk mengenai wacana berita korupsi pada penggalan berita di surat kabar seperti *Kompas*, *Republika*, *Suara Merdeka* dan *Jawa Pos*. Biasanya surat kabar tersebut dalam menuliskan berita memiliki orientasi ke arah ekonomi dan politik.

⁶¹ Hamdan and Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube."

⁶² Akhmad Humaidi, "Struktur Teks, Kognisi Sosial, Dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono (Text Structure, Social Cognition, And Social Dimension Susilo Bambang Yudhoyono's Speech)," *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)* 6, no. 1 (2017): 115–27.

Mardikantoro, dkk menjelaskan bahwa konstruksi pemberitaan di media massa sudah tidak bisa dilepaskan dengan hegemoni bahasa. Bahasa tersebut mengalami pergeseran fungsi yang semula sebagai alat komunikasi beralih kepada alat untuk berpolitik, budaya dan mengambil alih kekuasaan.⁶³

Kemudian Nurhayati juga telah mengkaji aspek dimensi sosial pada wacana interaksi kelas V di SD Jatinegara Kaum 05 Pulo Gadung Jakarta Timur. Nurhayati memaparkan bahwa terdapat yang mendeskripsikan adanya hegemoni guru terhadap para siswa kelas V tersebut. Terdapat pula guru yang mendominasi di kelas yang merefleksikan bahwa guru tersebut yang paling tahu segalanya. Praktik yang dilakukan oleh guru di dalam kelas menggambarkan permasalahan pendidikan di Indonesia yang terjadi dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan kurang adanya perhatian lebih dari pemerintah terkait dunia pendidikan.⁶⁴

⁶³ Hari Bakti Mardikantoro, Muhammad Badrus Siroj, and Esti Sudi Utami, "Wacana Berita Korupsi Di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Dimensi Praktik Sosial," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 2, 2019, 638–42.

⁶⁴ Nurhayati Nurhayati, "Wacana Interaksi Kelas: Analisis Kritis Dari Aspek Dimensi Sosial," in *Jurnal Forum Kependidikan*, vol. 27 (FKIP UNSRI, 2010).

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Audiovisual QS. Al-Kāfirūn dalam Wacana Toleransi Beragama Versi Hijab Alila

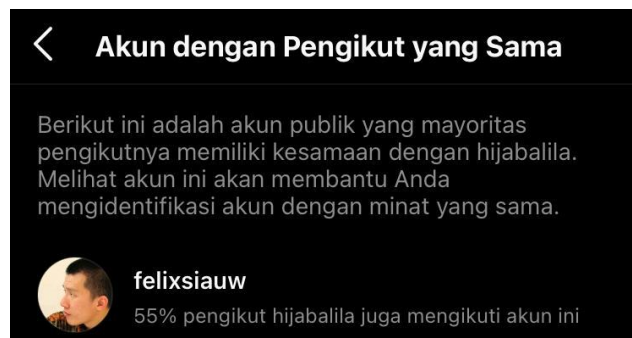
Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tafsir audiovisual adalah kegiatan memahami atau menjelaskan kompleksitas al-Qur'an melalui media audiovisual seperti gambar, video, ilustrasi dan lainnya. Hubungan antara tafsir audiovisual dengan wacana toleransi antar agama dalam surat al-Kāfirūn oleh Hijab Alila pada ragam postingan di akun Instagramnya yaitu sebagai media untuk menyalurkan penafsiran Hijab Alila terhadap surat al-Kāfirūn kepada para warganet. Penafsiran tersebut divisualisasikan dengan gambar yang menarik serta animasi yang mendukung penjelasan tafsirnya.

Hijab Alila memilih Instagram sebagai media sosial untuk mendakwahkan kajian Islam seperti topik yang dibahas pada penelitian ini. Instagram sebagai sosial media yang muncul pada tanggal 6 Oktober 2010 yang didirikan oleh dua orang yaitu Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram adalah sosial media yang diperuntukkan untuk membagi foto dan video.⁶⁵ Seiring berkembangnya teknologi, Instagram memeberikan fitur menarik lainnya. Seperti *Intagram stories* (fitur membagikan cerita), *sharing* (fitur membagikan foto atau video baik ke sesama pengguna Instagram maupun ke sosial media lainnya), *save* (fitur menyimpan foto atau video yang disukai), *advertising*

⁶⁵ Joanne Mattern, *Instagram* (ABDO, 2016), 5–6.

(fitur mengiklankan produk), *business account* (fitur akun bisnis), *creators account* (fitur akun creator) dan fitur-fitur lainnya.⁶⁶

Hijab Alila dengan *username* (nama pengguna) di Instagram @hijabalila sebagai salah satu pengguna Instagram dari sekian juta pengguna Instagram lainnya, memposting foto maupun video yang bertemakan kajian religi dan bisnis hijabnya. Hijab Alila sudah memposting sekitar 5.052 foto maupun video dengan jumlah pengikut sebanyak 733.000 *followers* (pengikut) dan 128 *following* (mengikuti). Hijab Alila telah bergabung di Instagram terhitung sejak 19 Januari 2015. Kemudian berdasarkan perhitungan Instagram bahwa sebesar 55% pengikut Hijab Alila telah mengikuti pula akun Instagram Felix Xiaw (suami dari pemilik akun Hijab Alila).⁶⁷ Berikut ini adalah data dari informasi akun Hijab Alila terkait masalah di atas.



Tidak hanya Instagram, Hijab Alila juga memiliki website⁶⁸, akun Facebook⁶⁹ dan juga Youtube⁷⁰ sebagai media untuk medakwahkan kajian

⁶⁶ "About Instagram | Explore Features, News, Resources & More," accessed October 18, 2020, <https://about.instagram.com/about-us>.

⁶⁷ "Sahabat Taatmu:) (@hijabalila) • Instagram Photos and Videos," accessed October 18, 2020, <https://www.instagram.com/hijabalila/>.

⁶⁸ "Hijab Alila – Bersama Hijab Alila, Semangat Dalam Taat," accessed October 18, 2020, <http://hijabalila.com/>.

⁶⁹ "Hijab Alila | Facebook," accessed October 18, 2020, <https://www.facebook.com/hijabalilaku/>.

religi sekaligus berbisnis pakaian muslimah. Namun, fokus kajian ini hanya mengkhususkan penelitian terhadap penafsiran surat al-Kāfirūn sebagai wacana toleransi beragama pada ragam postingan Hijab Alila di akun Instagramnya. Postingan tersebut berjumlah 11 dengan 7 dalam bentuk foto dan 4 dalam bentuk video. Postingan tersebut dikategorikan dalam pembahasan yang serupa yaitu *hashtag* atau kata kunci tagar *#ToleransiSalahKaprah*. Selain itu, Hijab Alila memposting foto dan video yang berkaitan pada saat menjelang hari raya natal dalam rentang waktu 23-29 Desember 2019.

Dilihat dari keseluruhan postingan Instagram Hijab Alila dalam wacana toleransi beragama ini divisualisasikan dengan sangat menarik baik dari pemilihan warna, animasi dan intonasi. Terlebih *caption* yang dituliskan menggunakan bahasa yang kekinian. Sehingga hal-hal tersebut mampu menarik perhatian warganet untuk mempelajari kajian religi yang tidak monoton. Selain itu, dengan jumlah pengikut yang terbilang banyak, maka penyebaran penafsiran al-Kāfirūn versi Hijab Alila mampu menjangkau akun-akun yang terbilang banyak pula.

Untuk menganalisa penafsiran Hijab Alila terkait surat al-Kāfirūn, Van Dijk menggagaskan dimensi teks dengan melihat struktur atau tingkatan sebuah teks. Dalam hal ini, dimensi teks dibagi menjadi tiga komponen yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro adalah makna umum sebuah teks yang dijadikan objek penelitian. Adapun superstruktur

⁷⁰“Hijab Alila - YouTube,” accessed October 18, 2020, <https://www.youtube.com/channel/UCXDy-WdGPFL-G-wNPlqod8w>.

berkaitan dengan kerangka sebuah teks seperti pendahuluan, isi, penutup dan konklusi. Sedangkan struktur mikro merupakan makna dari wacana yang terkandung dalam teks atau bagian terkecil dari sebuah teks misalnya kata, kalimat dan gaya yang dipakai dari teks tersebut.⁷¹

1. Struktur Makro

Dari 11 postingan yang masuk ke dalam tagar *#ToleransiSalahKaprah* ini, penulis akan mendeskripsikan secara detail terkait konten yang ada di dalamnya. Konten tersebut seperti kata-kata yang tertulis dalam postingan berbentuk foto maupun video maupun dalam caption serta suara yang terdapat dalam postingan berbentuk video. Namun sebelum beranjak ke penjelasan yang lebih detail, penulis akan membuat tabel sebagai struktur makro (makna global) mengenai konten dari postingan Hijab Alila agar lebih mempermudah memahami struktur makro setiap postingan. Berikut ini adalah struktur makro dari konten yang berbentuk tabel.

NO	Waktu Posting	Jenis Postingan	Struktur Mikro
1	23 Desember 2019	Video	Pembuka postingan <i>#ToleransiSalahKaprah</i>
2	23 Desember 2019	Video	<i>Teaser</i> Video tentang Toleransi (Nabi Isa, Natal dan Genosida)

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media,”* 225–27.

3	24 Desember 2019	Foto	Hadis tentang <i>Tasyabbuh</i>
4	25 Desember 2019	Video	Penafsiran QS. al-Kāfirūn: 6
5	25 Desember 2019	Video	Toleransi standar ganda
6	25 Desember 2019	Foto	<i>Asbāb al-nuzūl</i> dari surat al-Kāfirūn.
7	26 Desember 2019	Foto	Prihal toleransi beragama dan peduli sesama umat
8	27 Desember 2019	Foto	Penjelasan standar ganda
9	27 Desember 2019	Foto	Sesi Q&A atau <i>Question and Answer</i>
10	29 Desember 2019	Foto	<i>Infiṣol</i> dan toleransi beragama
11	29 Desember 2019	Foto	Sesi jawaban dari postingan Q&A

Berpijak data tabel di atas, dapat dipahami bahwa postingan secara keseluruhan tidak menafsirkan surat al-Kāfirūn. Terdapat juga pembahasan lainnya seperti hadis tentang *tasyabbuh*⁷², sesi tanya dan jawab, penafsiran surat al-Mumtahanah ayat 8, hadis tentang tetangga, peduli sesama umat, toleransi standar ganda dan *Infiṣol*. Jadi jika diakumulasikan mengenai jumlah postingan yang membahas tentang penafsiran surat al-Kāfirūn yaitu terdapat empat postingan saja. Sehingga tujuh postingan lainnya, sebagai pelengkap dari pembahasan toleransi beragama.

2. Superstruktur

Setiap teks pasti memiliki alur struktur dari mulai pembukaan sampai kepada kesimpulan. Teks yang disusun secara skematik ini akan ditelaah lagi melalui elemen superstruktur setelah melewati struktur makro untuk mengetahui topik yang sedang dibahas. Tentunya setiap teks memiliki rancangan yang bermacam-macam. Van Dijk membagi skema tersebut menjadi dua rancangan besar yaitu *summary* dan *story*. Skema yang pertama ini hanya terdiri dari judul dan *lead* (pengantar ringkasan). Sedangkan skema kedua membahas teks secara keseluruhan.

Skema *summary* dalam pembahasan ini adalah tagar *#ToleransiSalahKaprah* (sebagai judul) dan postingan pertama dalam tagar tersebut (sebagai *lead*). Kemudian skema *story* mencakup dua subkategori.

⁷² Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 275AD), 44.
Redaksi Hadis No. 4031;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجُرَشِيِّ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

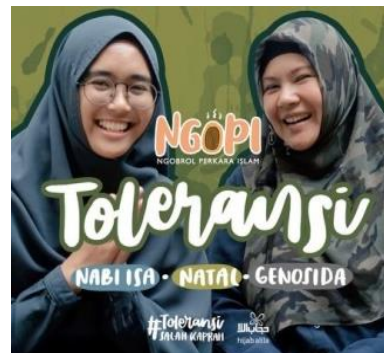
Pertama, teks yang ditulis oleh Hijab Alila baik berupa, ayat, hadis maupun penafsiran. Kedua, komentar warganet sebagai respon dari penafsiran tersebut.

73

Pembahasan toleransi beragama ini dibuka dengan video singkat yang berdurasi sekitar 8 detik. Gambar 1 sebagai tampilan dari video pembuka, menggambarkan perbedaan ekspresi seorang muslimah yang memberikan hadiah kepada seseorang yang memakai topi Santa Clause dan seseorang yang memakai hijab dan terdapat lambang bendera negara Cina yang menutupi mulutnya.



Gambar 1. Pembuka Postingan
#ToleransiSalahKaprah



Gambar 2. *Teaser* Video terkait
Toleransi

Fokus pada pembahasan teks postingan pertama (lihat Gambar 1) sebagai pendahuluan dimuat dengan fakta menarik (*striking fact*) yaitu dtunjukkan dengan kalimat; “*Hari ini adaaaa aja ya “oknum” nackal yang bikin kata ‘toleransi’ itu jadi abu-abu, jadi racun!.*” Selain fakta menarik, isi pendahuluan ini juga memuat latar belakang (*background information*) yaitu dengan menjelaskan bahwa dari dahulu kala hingga hari ini masih terdapat

⁷³ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media,”* 231–32.

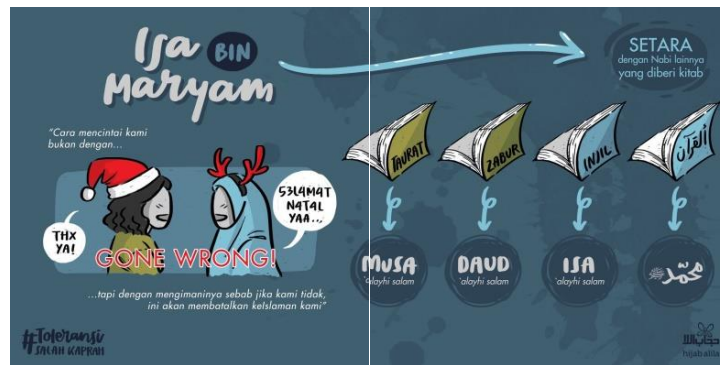
orang-orang yang salah kaprah dalam toleransi beragama. Setelah memaparkan hal di atas, pendahuluan ini ditutup dengan pernyataan ide utama (*statement of central idea*) dengan memberitahukan tema yang akan dibahas.⁷⁴

Postingan selanjutnya (lihat Gambar 2) merupakan isi berupa *teaser* yaitu penayangan bagian tertentu dalam video. Susunan materi yang diulas dalam postingan ini diawali dengan mengucapkan selamat natal sama dengan mengimani Yesus sebagai Tuhan kaum Kristiani (*chronological organization*). Pembahasan selanjutnya mengenai surat al-Kāfirūn yang dijadikan sebagai dalil toleransi beragama. Bahwa sudah jelas tertulis dalam surat al-Kāfirūn bagaimana toleransi beragama. Narasumber tersebut menjelaskan bahwa masih terdapat hal yang lebih krusial, yaitu toleransi sesama umat yang telah mendapatkan perlakuan genosida di beberapa negara.

Diperkuat dengan *caption* bahwa masyarakat Indonesia masih mempermasalahkan toleransi beragama. Padahal menurut Hijab Alila, sudah jelas dalam surat al-Kāfirūn bahwa tidak boleh merayakan hari raya natal atau agama lainnya apalagi mengucapkan selamat. Sedangkan negara Indonesia dianggap tidak peduli dengan penderitaan umat Islam yang tertindas di negara-negara tertentu.⁷⁵

⁷⁴ Hijab Alila, “Pembukaan Postingan,” 23 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6Z0F43JtsN/?igshid=1wf4jqznypc8n>.

⁷⁵ Hijab Alila, “Teaser Video,” 23 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6anbAhJ33c/?igshid=1mm2j5bkdykkn>.



Gambar 3. *Tasyabbuh* yang dapat membatalkan keislaman seseorang

Gambar 3 menjelaskan mengenai bentuk toleransi beragama bukan dengan cara mengucapkan selamat pada saat hari raya agama di luar Islam. Hal tersebut merupakan bentuk *tasyabbuh* (meniru ahli kitab dan dan orang kafir). Namun, bukan berarti tidak mengimani Nabi 'Isā as. Karena apabila tidak mengimaninya dapat membatalkan keislaman, sebab iman kepada Nabi Isa merupakan bentuk iman kepada nabi dan rasul juga. Selain itu, Hijab Alila menerangkan bahwa umat Islam bisa memposisikan rasa cinta pada tempatnya. Mencintai nabi Isa sama seperti mencintai Rasulullah SAW.

Namun pada *caption* di postingan ini sedikit rancu, karena secara tidak langsung Hijab Alila meyakini bahwa nabi 'Isā as sebagai Tuhan umat Kristiani. Karena hari Raya natal merupakan hari raya yang memperingati kelahiran Yesus. Sehingga dalam hal ini terkesan memaksakan alasan yang mendukung sikap toleransi beragama versi Hijab Alila. Sedangkan dikalimat terakhir dalam postingan ini ditekankan bahwa Islam sudah tuntas membahas

segalanya termasuk prihal toleransi beragama. Jadi tugas umat Islam hanya tinggal menjalankannya saja.⁷⁶



Gambar 4. QS. al-Kāfirūn: 6



Gambar 5. *Asbāb al-Nuzūl*

Gambar 4 merupakan sebuah video singkat yang berdurasi 46 detik dengan visualisasi animasi yang menarik. Video ini menjelaskan bahwa segala aktivitas sudah terdapat panduannya bagi umat Islam seperti membaca (al-‘Alaq: 1), aktivitas jual beli (al-Baqarah: 275), tidur (al-Furqān: 47), makan (al-Mā’idah: 88), haram memakan daging babi (al-Baqarah: 173), riba (‘Ali ‘Imrān: 130) dan mabuk (al-Baqarah: 219). Bahkan hari raya kaum muslim menurut Hijab Alila terdapat tiga, yaitu hari raya jum’at, idul fitri dan idul adha.

Fokus kepada penafsiran surat al-Kāfirūn dalam video ini bahwa dalam sikap toleransi beragama saat seorang non-Islam sedang merayakan hari rayanya, cukup dengan tidak membubarkan, tidak merayakan dan tidak memberikan ucapan. Karena hal ini sesuai dengan surat al-Kāfirūn ayat 6

⁷⁶ Hijab Alila, “Toleransi Salah Kaprah,” 24 Desember, 2019, https://www.instagram.com/p/B6cdncYJk_M/?igshid=ikm2im6xtavc.

bahwa “*Bagimu agamamu, bagiku agamaku*”. Ditegaskan kembali dalam *caption*-nya bahwa jangan sampai salah kaprah terhadap penafsiran tersebut.⁷⁷

Gambar 5, sebagai postingan terakhir yang membahas tentang panafsiran surat al-Kāfirūn. Lebih detailnya, postingan ini menampilkan *asbāb al-nuzūl* surat al-Kāfirūn.⁷⁸ *Asbāb al-nuzūl* yang merupakan sebuah hadis ini divisualisasikan dengan animasi. Kemudian ditambahkan lagi dalam *caption* bahwa sebelum surat al-Kāfirūn turun, Rasulullah SAW menolak tawaran orang kafir meskipun diberikan harta, tahta bahkan wanita. Sehingga Rasulullah memutuskan untuk menunggu firman-Nya. Akhirnya turunlah surat al-Kāfirūn: 1-6. Kemudian Hijab Alila menegaskan di akhir *caption* dengan kalimat “*Itulah yang Allah firmankan kepada Nabi Muḥammad, dan itulah yang beliau ajarkan kepada kita. Jadi jangan pernah coba-coba memasuki ranah yang memang dilarang oleh agama kita ☺*”.⁷⁹

Selain postingan yang membahas surat al-Kāfirūn tentang tolerasi beragama, terdapat pula beberapa postingan lainnya yang membahas toleransi

⁷⁷ Hijab Alila, “Video Toleransi Salah Kaprah,” 25 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6ebt08pDNm/?igshid=bz1az1ketll8>.

⁷⁸ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 255.
Redaksi Hadis;

روى أن الوليد بن المغيرة والعاص بن وائل السهمي والأسود بن عبد المطلب وأمّية بن خلف في جماعة آخرين من صناديد قريش وساداتهم أتوا النبي ﷺ فقالوا له: هلمّ يا محمد فاتبع ديننا ونتبع دينك، ونشركك في أمرنا كله. تعبد آلهتنا سنة، ونعبد إلهك سنة، فإن كان الذي جئت به خيراً كنا قد شركناك فيه، وأخذنا حظاً منه، وإن كان الذي بأيدينا خيراً كنت قد شركتنا في أمرنا، وأخذت حظك منه، فقال: معاذ الله أن نشرك به غيره، وأنزل الله رداً على هؤلاء هذه السورة فغداً رسول الله ﷺ إلى المسجد الحرام وفيه الملاء من قريش، فقام على رؤوسهم، ثم قرأ عليهم حتى فرغ من السورة، فأيسوا منه عند ذلك، وطفقوا يؤذونه ويؤذون أصحابه حتى كانت الهجرة.

⁷⁹ Hijab Alila, “Asbab Al-Nuzul QS. Al-Kafirun,” 25 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6fhaCqpBcO/?igshid=1dpvbtgduo7a9>.

beragama di luar penafsiran surat al-Kāfirūn. Hijab Alila mencoba menjelaskan kepada warganet bahwa sikap toleransi beragama telah tuntas dibahas oleh agama Islam dalam surat al-Kāfirūn seperti penjelasan di atas. Tetapi para warganet masih disibukkan dengan permasalahan bagaimana sikap bertoleransi dengan agama lain. Bahkan terdapat problematika yang lebih krusial dibandingkan memperdebatkan masalah toleransi beragama, yaitu peduli sesama umat yang sedang mengalami genosida di beberapa negara luar.



Gambar 6. Toleransi standar ganda



Gambar 7. Prihal toleransi beragama dan peduli sesama umat

Gambar 6 merupakan tampilan utama video yang berdurasi 60 detik ini menjelaskan tentang ironinya umat Islam di Indonesia yang masih memperdebatkan masalah toleransi beragama dibandingkan peduli sesama umat yang sedang tertindas di beberapa negara. Sehingga toleransi yang diterapkan oleh kebanyakan umat Islam adalah toleransi yang berstandar ganda. Kemudian dalam *caption* pada postingan tersebut mengatakan bahwa ilmu Islam itu luas dan bagi para warganet jangan sampai mempersempit sudut pandang yang hanya mempermasalahkan masalah toleransi beragama.⁸⁰

⁸⁰ Hijab Alila, “Video Standar Ganda,” 25 Desember, 2019, https://www.instagram.com/p/B6fueVcJgC_/?igshid=sqf0zw1mhqo8.

Selanjutnya pada Gambar 7, lebih detail pembahasan konten yang mengarah kepada prihal yang lebih penting daripada toleransi beragama yaitu peduli terhadap penderitaan saudara seumat di Palestina, Rohingya, Uyghur, Yaman, Suriah dan lainnya. Hijab Alila merasa bahwa warganet sudah bisa memposisikan dirinya dalam menghadapi toleransi beragama.⁸¹



Gambar 8. Prihal penjelasan standar ganda



Gambar 9. *Infisol* dan toleransi beragama

Standar ganda yang dimaksudkan oleh hijab alila adalah “*Ketika aturan agama dicampurkan dan aturan manusia diagungkan*”. Seperti yang tertera dalam Gambar 8, bahwa saat aturan manusia lebih dianggap benar tetapi sebenarnya peraturan tersebutlah yang melanggar peraturan agama. Namun ketika seseorang menegakkan peraturan agama, seseorang tersebut menjadi orang yang dicurigai oleh negara. Dengan demikian yang seharusnya standarnya hanya satu, tetapi dalam penerapannya berdeba. Misalnya agama dan negara telah melarang wanita memakai pakaian yang tidak sopan, namun penerapan tersebut tidak diindahkan. Ada perempuan yang memakai pakaian

⁸¹ Hijab Alila, “Prihal Toleransi Beragama Dengan Peduli Sesama Umat,” 26 Desember, 2019, https://www.instagram.com/p/B6hi_vsJITf/?igshid=1pi4gwailchkg.

tidak sopan, negara seolah-olah membiarkan. Namun ketika perempuan memakai pakaian syar'i, negara malah mencurigai.⁸²

Kemudian Gambar 9 merupakan salah satu contoh toleransi salah kaprah menurut Hijab Alila. Saat seorang anak meminta menikah secara syar'i (*Infisol*) kemudian Ibunya tidak mengizinkan karena menghormati para tamu yang belum terbiasa mengadakan pernikahan secara syar'i. Hal ini dianggap salah kaprah menurut Hijab Alila karena lebih mendahulukan toleransi dengan tetangga dibandingkan menyiarkan bagian dari syi'ar.⁸³



Gambar 10. Sesi Tanya-jawab seputar
#ToleransiSalahKaprah



Gambar 11. Sesi Tanya-jawab seputar
#ToleransiSalahKaprah

Selain hal-hal yang telah dibahas sebelumnya, Hijab Alila juga membuka sesi “Tanya dan Jawab” kepada para warganet seputar toleransi beragama. Dalam sesi menjawab pertanyaan, Hijab Alila menjawab pertanyaan tentang mengunjungi tetangga. Islam memang menganjurkan untuk hidup dalam kehidupan bertetangga baik sesama muslim maupun non-muslim. Akan tetapi, jika tetangga non-muslim mengundang tetangga Islam ketika perayaan hari

⁸² Hijab Alila, “Penjelasan Standar Ganda,” 27 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6kom8YJyvy/?igshid=114rkiayvg1do>.

⁸³ Hijab Alila, “Infisol,” 28 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6kom8YJyvy/?igshid=114rkiayvg1do>.

rayanya, sebaiknya umat Islam tidak memenuhi undangannya. Karena hal tersebut dinilai sama saja merayakan hari raya umat non-muslim.⁸⁴

3. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah langkah terakhir dalam proses menganalisa sebuah teks. Pada langkah ini akan diuraikan partikel terkecil yang terdapat pada sebuah teks, dalam hal ini penafsiran Hijab Alila. Intisari yang disampaikan secara keseluruhan dalam ragam postingannya terkait toleransi beragama berdasarkan surat al-Kāfirūn akan diuraikan lebih detail diantaranya menguraikan teks secara semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.⁸⁵

a. Semantik

Analisis teks secara semantik ini akan menggali sebuah makna yang terkandung dalam penafsiran Hijab Alila lebih detail lagi kepada sebuah sisi makna yang ditampilkan secara eksplisit kepada warganet, namun mengimplisitkan sisi makna yang lain. Hal ini akan memberi dampak menguntungkan bagi Hijab Alila karena menampilkan sesuatu yang mendukung penafsiran Hijab Alila saja tanpa menampilkan penafsiran lainnya. Selain itu, pada analisis ini akan memperhatikan fokus informasi yang disampaikan oleh Hijab Alila. Biasanya informasi yang tidak disukai dideskripsikan secara tidak lengkap. Begitu pun sebaliknya, informasi

⁸⁴ Hijab Alila, "Sesi Tanya Jawab," 29 Desember, 2019, <https://www.instagram.com/p/B6kom8YJyvy/?igshid=114rkiayvg1do>.

⁸⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media,"* 227–28.

yang disukai akan ditampilkan secara terperinci atau lengkap bahkan kadang menampilkan sesuatu yang berlebihan.⁸⁶

Setelah menganalisa penafsiran yang disampaikan oleh Hijab Alila, penulis mengkonklusikan bahwa Hijab Alila kontra terhadap wacana toleransi beragama yang menyangkut perayaan hari raya umat non-muslim baik mengucapkan selamat, merayakan, memenuhi undangan bahkan menerima sesuguhan makanan yang diberikan ketika perayaan hari raya non-muslim. Untuk mengarahkan padangan warganet terkait wacana yang dibawa, Hijab Alila menampilkan latar untuk memperkuat penafsiran mereka. Misalnya pada Gambar 2 Hijab Alila mengemukakan bahwa dengan mengucapkan hari raya natal sama dengan meyakini Yesus sebagai Tuhan umat Kristiani. Kemudian diperkuat dengan menukil surat al-Kāfirūn sebagai dalil toleransi beragama. Detail makna ini menunjukkan bahwa surat al-Kāfirūn memerintahkan umat muslim untuk sama sekali tidak merayakan hari raya umat non-muslim bahkan hanya mengucapkan selamat sekalipun.

Selain Gambar 2, postingan lainnya pun menguraikan latar yang mengarah kepada wacana yang memperkuat penafsiran Hijab Alila seperti, mengucapkan selamat sama saja dengan *tasyabbuh* dan menetapkan bahwa hari raya kaum muslim hanya terdapat tiga perayaan saja. Selain ke tiga hari raya tersebut, umat Islam tidak boleh merayakan hari raya lainnya.

Postingan lainnya membahas tentang hal-hal yang diperbolehkan dan

⁸⁶ Humaidi, "Struktur Teks, Kognisi Sosial, Dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono (Text Structure, Social Cognition, And Social Dimension Susilo Bambang Yudhoyono's Speech)," 2.

tidak diperbolehkan dilakukan oleh umat Islam saat perayaan hari raya non-Islam dan *asbāb al-nuzūl*. Pada postingan lainnya yang masih terkait, membahas bagaimana toleransi beragama seharusnya dan lebih baik peduli sesama umat dibandingkan mempermasalahkan toleransi beragama.

Maksud dari ragam postingan Hijab Alila yang menjustifikasi bahwa seorang muslim yang masih mengucapkan selamat atau bentuk apapun itu yang berkaitan dengan perayaan hari raya umat non-muslim dianggap salah kaprah dalam memahami toleransi beragama atau lebih tepatnya salah kaprah dalam memahami surat al-Kāfirūn. Hijab Alila cenderung mengungkapkan opininya terhadap surat al-Kāfirūn dibandingkan menguraikan penafsirannya secara eksplisit. Serta menekankan bahwa surat al-Kāfirūn melarang keras terkait perayaan hari raya umat non-muslim.

Kasus di atas memang menjadi polemik terutama di negara Indonesia sebagai negara yang multireligi. Hal ini ditunjukkan dengan kasus perdebatan tentang hukum mengucapkan selamat natal dan hari raya non-muslim lainnya menjelang perayaan hari raya tersebut.⁸⁷ Maka dari itu tidak hanya sekali Hijab Alila mengatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung mempermasalahkan hal tersebut saja, padahal sudah tuntas dijelaskan dalam al-Qur'an.

Lanjut kepada polemik di atas, para ulama pun masih mengalami silang pendapat. Misalnya Yusūf al-Qaradāwī yang membolehkan seorang

⁸⁷ Agus Arif Sulaeman, "HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL MENURUT YUSUF AL-QARADHAWI DAN SYAIKH MUHAMMAD IBN SHALEH AL-UTSAIMIN," *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum* 7, no. 2 (2019): 131–44.

muslim baik itu pribadi maupun kelompok, mengucapkan selamat hari natal atau hari raya lainnya yang di luar Islam, al-Qaraḍāwī berlandaskan surat al-Mumtahanah: 8-9 yang berbunyi sebagai berikut.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ [٦٠:٨] إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ [٦٠:٩]

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengizinkan untuk berbuat baik kepada kaum non-muslim. Kemudian al-Qaraḍāwī juga menukil hadis yang diriwayatkan oleh Asma binti Abū Bakār terkait seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW perihal ibunya yang berbeda agama denganya. Kemudian Rasulullah menjawab bahwa seseorang tersebut boleh saja terus berkomunikasi dan menjalin hubungan sebagai seorang anak dan ibu meskipun ibunya masih musyrik.⁸⁸

Terlepas dari pendapat al-Qaraḍāwī di atas, ada ulama lainnya yang pro dengan pendapat al-Qaraḍāwī. Selain itu ada juga ulama-ulama yang mengharamkannya seperti pendapat Hijab Alila dalam postingannya.

⁸⁸ Sulaeman, "HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL MENURUT YUSUF AL-QARADHAWI DAN SYAIKH MUHAMMAD IBN SHALEH AL-UTSAIMIN," 133–34.

Namun secara semantik, Hijab Alila mengimplisitkan pendapat para ulama yang memperbolehkan. Hijab Alila hanya menekankan pendapat yang melarang, sehingga hal ini menimbulkan wacana kepada publik bahwa sebuah toleransi beragama sudah dituliskan secara utuh dalam al-Qur'an. Padahal kenyataannya pembahasan toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an bersifat kontekstual.

Selain mengimplisitkan penafsiran lain, Hijab Alila juga cenderung menampilkan sesuatu yang mendukung pendapatnya dan menyembunyikan pendapat lainnya. Misalnya pada postingan yang membahas tentang toleransi standar ganda. Hal tersebut berhubungan antara perbandingan hukum syara dan hukum manusia (sebut saja hukum pemerintah atau negara). Hijab Alila cenderung mengatakan beberapa kali bahwa peraturan tentang kehidupan manusia sudah tuntas⁸⁹ dan jelas⁹⁰ dituliskan dalam pedoman⁹¹ (baca: al-Qur'an dan Hadis). Termasuk peraturan tentang toleransi beragama. Sekilas mungkin pernyataan tersebut diakui benar. Namun dari sudut pandang semantik, Hijab Alila tidak menjelaskan pernyataan lainnya. Hal ini yang dinamakan fokus informasi yang disampaikan Hijab Alila akan cenderung mengungkapkan sesuatu yang relevan dengan penafsirannya.

Apabila ditelusuri lebih jauh lagi, sebenarnya konsep toleransi dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara tekstual, melainkan secara konseptual.

⁸⁹ Gambar 3, “...Islam sudah tuntas membahasnya, sekarang tugas kita hanya menjalankan aturannya”

⁹⁰ Gambar 2, “...kan udah jelas, di surat al-Kafirun jelas...”

⁹¹ Gambar 4, “Bagi Umat Muslim semua aktivitas dalam hidupnya, sudah ada panduannya.”

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tidak adanya ayat yang menyebutkan kata toleransi secara khusus. Ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan sebuah konsep toleransi. Sehingga penafsiran ayat yang membahas tentang toleransi masih membuka seluas-luasnya untuk ditafsirkan secara konseptual oleh para mufassir. Tentunya hal tersebut akan dipengaruhi oleh perkembangan kehidupan kedepannya.

Sedangkan pada Gambar 3, “... *Islam udah tuntas membahasnya, sekarang tugas kita hanya menjalankan aturannya*”, Hijab Alila secara tidak langsung menutup ruang para ahli tafsir untuk terus mengkaji sebagai upaya memahami al-Qur'an. Padahal tafsir merupakan sebuah hasil ijtihad para ahli tafsir yang berusaha medalami pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mengedepankan pandangan bahwa tafsir sebagai sesuatu yang masih membuka ruang untuk dikaji bahkan dikritisi. Singkatnya, tafsir bukanlah sebuah produk yang final, namun harus selalu diposisikan secara kontekstual di mana tafsir tersebut diproduksi.⁹²

Tafsir yang ideal adalah tafsir yang dikaji secara ilmiah yang harus menjunjung tinggi objektivitas seorang penafsir. Selain itu, tafsir tersebut tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan seperti ideologi, politik, organisasi atau kepentingan lainnya. Sehingga terdapat dua paradigma utama hakikat sebuah tafsir. Pertama, tafsir sebagai proses yang secara universal diketahui oleh semua muslim bahwa al-Qur'an bersifat *s{alihun likulli zaman wa makan* (relevan di setiap zaman dan tempat). Dengan

⁹² Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 4.

demikian, seorang penafsir harus memiliki kreativitas tinggi dalam menginterpretasikan al-Qur'an sebagai cara dalam berusaha menjawab problematika dan tantangan di zaman yang terus berkembang.⁹³

Interpretasi Hijab Alila terhadap surat al-Kāfirūn dalam akun Instagram merupakan sebuah hasil dari usaha untuk mengkontekstualkan penafsiran yang sebenarnya tekstual. Penafsiran al-Qur'an sebagai upaya memahami *kalāmullah* memang tidak lepas dari model tekstualisasi dan kontekstualisasi pemahaman. Dalam hal ini, Hijab Alila yang berupaya untuk menyampaikan pemahaman yang terjemahistik dengan mengkontekstualkan dengan situasi dan kondisi kehidupan pada saat ini. Model penafsiran terjemahistik tersebut divisualisasikan dengan ilustrasi yang mendukung dan keterangan (sebut *caption*) yang sangat kekinian, sehingga para warganet kurang memperhatikan aspek model penafsiran yang populis.⁹⁴

Biasanya model populis ini diluapkan melalui kontrol sosial melalui dunia komunikasi berupa teks, visual, audiovisual dan lisan oleh politisi, aktivis, jurnalis dan masyarakat yang terkait dengan populisme. Orang-orang tersebut memanfaatkan kesempatan komunikasi untuk mempropagandakan masyarakat dengan memberikan argumentasi simplikasi, oportunistik, emosional ataupun diskriminasi politisi yang berusaha mengumpulkan orang-orang yang memiliki kepentingan sama dengan mereka. Cara-cara untuk memahami model populis adalah dengan

⁹³ Mustaqim, 5.

⁹⁴ Mudin, *ISLAM VIRTUAL: Diskursus Hadis, Otoritas Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, 146.

memusatkan perhatian pada pesan yang disampaikan merujuk kepada masyarakat umum, anti-elitisme politik dan anti kelompok. Sayangnya, model populis ini menghambat penemuan-penemuan baru sehingga berdampak pada perkembangan, pembangunan dan penjelasan yang utuh terhadap sebuah fenomena sosial.⁹⁵

Hubungannya dengan pemahaman Hijab Alila terhadap surat al-Kāfirūn yang dijadikan fondasi toleransi beragama, termasuk ke dalam model penafsiran tekstual, harfiah atau terjemahistik. Model penafsiran atau pemahan seperti itu juga sering dijumpai pada hadis-hadis Rasulullah di media sosial. Dengan pemahaman yang terjemahistik, Hijab Alila memvisualisasikan wacana toleransi salah kaprah yang dikontekstualisasikan kepada realitas kehidupan saat ini. Sehingga pemahaman tersebut tidak terlepas dari proses simplifikasi atau penyederhanaan yang sebenarnya hal tersebut rumit.

Dalam bukunya, Miski Mudin meminjam istilah dari Amin Abdullah yakni *interpretive despotism* (penafsiran yang terlalu otoriter) yang merupakan penarikan kesimpulan dan makna yang dilakukan secara sepihak oleh sang penafsir, dalam hal ini adalah Hijab Alila. Hal ini terbukti dalam beberapa ragam postingannya yang mengatakan bahwa Islam sudah tuntas membahas peraturan kehidupan dalam al-Qur'an dan Hadis. Sehingga permasalahan tentang toleransi beragama pun sudah jelas dibahas dalam surat al-Kāfirūn. Dengan kata lain, tidak ada celah untuk

⁹⁵ Aditya Putra, "Model Komunikasi Politik Populis: Sebab, Bentuk, Dan Efeknya," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2019): 145–49.

penafsiran lain yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan toleransi beragama masih terjadi silang pendapat di lingkaran tafsir para ulama. Selain itu, dalam memahami al-Qur'an tidak sesederhana itu apabila ingin dikorelasikan dengan realitas hari ini. Meskipun pemahaman tekstual memiliki landasan sejarah yang erat di masa lampau, namun penafsiran ini tidak mengacuhkan aspek perjalanan yang timbul di setiap perkembangan sejarah kehidupan. Sedangkan penafsiran yang kontekstualis lebih memikirkan aspek lain yang ikut serta dalam perkembangan sebuah teks.⁹⁶

Menurut Abdul Mustaqim, definisi tafsir sebagai produk menggambarkan bahwa tafsir merupakan hasil dari pemikiran yang diproduksi oleh para ahli tafsir. Maka tidak heran jika sebuah penafsiran terkesan sangat subjektif atau objektif dan lebih ke ideologi kanan atau kiri. Al-Qur'an memang sebuah kitab suci, namun sebuah penafsiran tidak bisa dinilai sebagai teks suci lagi karena sudah tercampuri oleh pemikiran manusia. Berpijak dari pernyataan di atas, bahwa tafsir yang sudah tercampur oleh pemikiran penafsir, maka kebenaran penafsiran tersebut bersifat nisbi dan relatif. Terkait penafsiran Hijab Alila terhadap al-Kāfirūn masih dikatakan relatif dan nisbi kebenarannya.⁹⁷ Namun, yang perlu diperhatikan adalah model pemahaman Hijab Alila dalam menafsirkan al-Qur'an yang kemudian disebarluaskan di media sosial.

⁹⁶ Mudin, *ISLAM VIRTUAL: Diskursus Hadis, Otoritas Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, 152–54.

⁹⁷ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 18.

b. Sintaksis

Kemudian analisis sintaksis merupakan analisis teks yang fokus terhadap bentuk dan susunan sebuah kalimat. Elemen sintaksis ini yang terdapat dalam postingan Hijab Alila yaitu pada aspek kata ganti. Sebenarnya fungsi dari kata ganti adalah sebagai elemen manipulasi bahasa yang mampu mengimajinasikan suatu keadaan. Misalnya penggunaan kata ganti “saya” dengan “kami”. Tentunya penggunaan kata “kami” memberikan efek solidaritas antara penulis dengan pembaca. Karena secara tidak langsung kata ganti “kami” ataupun “kita” merepresentasikan sebuah solidaritas serta mengurangi kritik yang menyangkut fokus terhadap diri sendiri.⁹⁸ Pada ragam postingan Hijab Alila lebih cenderung menggunakan kata ganti “kita”. Sehingga Hijab Alila mampu untuk merekrut para warganet dalam memahami wacana toleransi beragama.

Komponen sintaksis pada ragam postingan Hijab Alila hampir terdapat di semua postingan. Misalnya pada Gambar 2 sebagai postingan yang berbentuk video. Dalam video tersebut menggunakan kata ganti “kita” contohnya “... kalau kita natal berarti kita mengharapkan dan mengimani juru selamat...”.⁹⁹ Kemudian pada Gambar 3 juga menggunakan kata ganti “kami” dan “kita”. Kata ganti “kami” dituliskan dalam gambar yaitu “*Cara mencintai kami bukan dengan mengucapkan selamat natal...*”, sedangkan kata ganti “kita” dituliskan dalam *caption*

⁹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media,”* 253–54.

⁹⁹ Hijab Alila, “Teaser Video.”

berupa “*Bukan karena kita kita gak ikut menyuksekkan atau sekedar ngucapin selamat natal...*”.¹⁰⁰ Gambar 4 juga menggunakan redaksi “kita” pada *caption*-nya yaitu “*...Jangan sampai kita salah kaprah dalam mengartikan toleransi...*”.¹⁰¹

c. Stilistik (Leksikon)

Adapun analisis stilistik membahas tentang kata yang dipilih oleh Hijab Alila (leksikon). Karena pada dasarnya leksikon merupakan sebuah elemen yang berkaitan dengan pemilihan kata.¹⁰² Misalnya penggunaan kata jelas dan tuntas yaitu surat al-Kāfirūn sudah tuntas membahas persoalan toleransi beragama. Hal ini memberi kesan kepada warganet bahwa permasalahan toleransi beragama sudah final dibahas oleh surat al-Kāfirūn tanpa memperhatikan perkembangan kehidupan yang terus mengalami improvisasi. Redaksi kata jelas dan tuntas tersebut terucapkan dalam video yang berdurasi 59 detik (Gambar 2) yaitu, “*...tapi ketika udah tau ngapain lagi sih kan udah jelas, di surat al-Kāfirūn jelas...*”¹⁰³, kemudian dalam *caption* yang menggunakan leksikon kata jelas dan tuntas yaitu terdapat pada Gambar 3 yaitu pada kalimat “*...Dalam Islam batas toleransi beragama itu jelas, sangat jelas...*” dan “*...Jadi, udah yah nuduh saling intoleransinya? Islam udah tuntas membahasnya...*”.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Hijab Alila, “Toleransi Salah Kaprah.”

¹⁰¹ Hijab Alila, “Video Toleransi Salah Kaprah.”

¹⁰² Analisis Wacana Eriyanto, “Pengantar Analisis Teks Media,” *Yogyakarta: LKiS*, 2001, 255.

¹⁰³ Hijab Alila, “Teaser Video.”

¹⁰⁴ Hijab Alila.

Pilihan kata jelas dan tuntas yang dipakai oleh Hijab Alila menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Karena menurut Van Dijk pilihan kata dapat menggambarkan bagaimana seseorang memahami sebuah fakta dan realitas.¹⁰⁵ Hijab Alila yang memilih kata jelas dan tuntas bukanlah sesuatu pemilihan kata yang secara kebetulan. Namun hal tersebut sebagai ungkapan sebuah ideology yang dipahami oleh Hijab Alila.

d. Retoris

Sedangkan analisis retorik merupakan analisis yang ditekankan kepada penekanan seperti grafis, metafora dan ekspresi.¹⁰⁶ Tentunya dalam analisis tafsir yang ditampilkan secara audiovisual ini mampu mendeskripsikan elemen retorik. Elemen ini bertujuan untuk memperhatikan sesuatu yang ditonjolkan atau ditekankan, maksudnya menampilkan hal yang paling penting. Misalnya pemilihan cetak miring, tebal, warna huruf, garis bawah dan huruf yang berukuran besar atau kecil. Bagian-bagian tersebut menampilkan sesuatu yang ingin ditekankan atau ditunjukkan kepada pembaca.¹⁰⁷

Selain pemilihan kata yang divisualisasikan sedemikian rupa, elemen lain dalam pembahasan retorik adalah elemen grafis. Misalnya animasi yang digunakan bahkan ekspresi yang ditampilkan. Elemen grafik secara tidak sadar akan lebih menarik perhatian para pembaca untuk melihatnya.

¹⁰⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media,"* 255.

¹⁰⁶ Eriyanto, 228–29.

¹⁰⁷ Eriyanto, 257–58.

Dengan demikian pemilihan elemen penulisan hingga grafis yang menarik dapat memanipulasi pendapat ideologis yang terdapat dalam sebuah informasi.¹⁰⁸

B. Relasi Kuasa Hijab Alila dalam Memproduksi Wacana Toleransi Beragama Melalui QS. Al-Kāfirūn

Analisis teks di atas merefleksikan sebuah wacana toleransi beragama oleh Hijab Alila yang dipublikasikannya melalui Instagram baik berupa gambar maupun video. Surat al-Kāfirūn dijadikan landasan sebagai dalil yang mengatur kehidupan toleransi beragama oleh Hijab Alila seperti larangan-larangan serta perintah yang semestinya diterapkan oleh seorang muslim kepada orang non-muslim ketika perayaan hari rayanya. Namun pada dasarnya, wacana toleransi beragama masih terjadi silang pendapat dikalangan ulama.

Berdasarkan perspektif kritis van Dijk, analisis wacana tidak berhenti pada telaah struktur teks seperti di atas saja. Melainkan terdapat aspek lainnya yang terdeskripsikan pada wacana tersebut seperti makna, opini bahkan ideologi.¹⁰⁹ Dengan kata lain, penafsiran Hijab Alila tentang toleransi beragama dapat menggambarkan sebuah makna tersembunyi yang tidak dieksplisitkan secara langsung oleh Hijab Alila. Namun, makna tersembunyi tersebut secara tidak langsung menunjukkan sebuah ideologi yang dianut oleh Hijab Alila. Sehingga pada pembahasan ini akan membongkar beberapa aspek yang telah disebutkan tadi.

¹⁰⁸ Eriyanto, 258.

¹⁰⁹ Eriyanto, 260.

Ragam postingan tersebut terlihat sudah dikonsep matang oleh Hijab Alila. Meskipun penulis tidak mengetahui secara jelas anggota atau tim yang menyusun penafsiran tersebut secara audiovisual. Tetapi eksistensi tafsir audiovisual tentang toleransi beragama yang berlandaskan surat al-Kāfirūn di Instagram ini tidak bisa dipisahkan dari pemilik Hijab Alila sebagai istri dari seorang aktivis gerakan Islam yaitu, Felix Siauw. Istrinya yang bernama Ummu Alila yang dinisbatkan namanya sebagai nama brand dari bisnis pakaian muslimah tersebut. Tentunya dakwah yang disampaikan dalam akun Hijab Alila dipelopori oleh Felix Siauw¹¹⁰ yang merupakan aktivis gerakan Islam yaitu Hizbut Tahrir Indonesia atau lebih dikenal HTI.

Mengulas tentang HTI yang merupakan sebuah organisasi religi yang ingin mewujudkan negara kekhalifahan atau khilafah Islamiyah. Hizbut Tahrir berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti partai pembebasan. Sebelum datang ke Indonesia, organisasi ini lahir pada tahun 1953 di Palestina oleh Taqiyuddin an-Nabhani. Organisasi tersebut berkembang di beberapa negara, baik negara Islam maupun negara sekuler. Hingga pada tahun 1983 HT datang ke Indonesia yang dibawa oleh Abdurrahman al-Bahghdadi.¹¹¹

Dalam metode perjuangan HT, terdapat tahapan *isti>la>mu al-hukmi* yang artinya peralihan kekuasaan. Indonesia melarang gerakan HTI karena organisasi tersebut sempat melakukan kudeta dengan mengambil paksa

¹¹⁰ Uky Firmansyah Rahman Hakim, "Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2019): 57.

¹¹¹ Ulfa Fauzia Zahra, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 47–48, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.

kekuasaan yang resmi.¹¹² Konsep Hizbut Tahrir yaitu “Khilafah dan Syariah Islam” dijadikan sebagai landasan pemikiran politik. Sehingga Hizbut Tahrir memiliki tujuan untuk menggeserkan prinsip-prinsip demokrasi yang terdapat di Indonesia. Dengan kata lain HT sangat menentang adanya Pancasila, maka lebih baik digantikan dengan hukum syariah Islam.

Keberadaan organisasi HT di beberapa negara mengalami penolakan yang sangat tegas oleh pemerintahan negara tersebut. Misalnya pemerintahan di negara Mesir yang menolak bahkan mengusir organisasi tersebut demi menjaga penyebaran paham yang radikal.¹¹³ Kemudian pemerintahan Yordania yang tidak memberikan izin saat Taqituddin an-Nabhani mendaftarkan HT agar menjadi organisasi yang resmi. Bahkan di Bangladesh HT dilarang melaksanakan kegiatan karena dianggap telah melakukan kekerasan serta diduga melakukan kegiatan teroris. Nasib serupa terjadi di Turki yang melarang kegiatan HT dengan menangkap 200 aktivis dan sebanyak 80 aktivis dilarikan ke penjara. Adapun di Indonesia, belum adanya kasus penangkapan aktivis HT oleh pemerintah. Sehingga perkembangan HT di Indonesia mengalami peningkatan yang ditandai dengan munculnya 33 pengurus setingkat wilayah serta 300 pengurus tingkat daerah.¹¹⁴

Perkembangan gerakan Hizbut Tahrir ini biasanya diawali dengan kaderisasi (*taṣqif*) yang bersifat persuasif. Sehingga orang-orang Hizbut Tahrir

¹¹² Ambar Sri Lesta, *Narasi & Literasi Media DALAM PEMAHAMAN GERAKAN RADIKALISME*, ed. Prajna Vita, 1st ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), 106–8.

¹¹³ Lesta, 58–65.

¹¹⁴ Sudarno Shobron, “Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 48.

mencoba merekrut dan mendoktrin orang lain untuk percaya dengan pemikiran mereka. Biasanya cara pengkaderisasian gerakan ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan atau yang disebut *liqa*, kemudian berinteraksi (*tafa'ul*) mendiskusikan tema yang mengangkat isu-isu kekinian. Namun kesimpulannya selalu bermuara pada penegakan negara *Khilāfah Islāmiyyah* sebagai doktrin utamanya.¹¹⁵

Seiring berkembangnya teknologi, Hijab Alila sebagai pengikut gerakan HTI memanfaatkan media sebagai ranah dakwah yang baru. Karena kegiatan yang frontal biasanya mengalami penolakan dari pemerintah, maka organisasi ini mencoba mendakwahkan kajian religi melalui media. Tetapi penolakan tersebut tidak menutup kemungkinan adanya dakwah secara langsung. Kegiatan dakwan secara virtual dilakukan oleh Hijab Alila ini yang memiliki akun di beberapa *platform* besar media sosial seperti Facebook, YouTube, Website dan Instagram.

Berpijak pada dimensi kognisi sosial Van Dijk bahwa sebuah wacana tidak cukup dianalisa teksnya saja, melainkan sangat krusial menganal'Isā aspek intertekstual yang dilihat dengan pendekatan kognitif dan sosial. Telah dijelaskan di atas bahwa pemilik Hijab Alila merupakan seorang istri dari aktivis HTI. Selain itu, penafsiran yang tercerminkan dalam setiap postingannya secara implisit mengarah kepada pemikiran-peikiran Hizbut Tahrir. Meskipun pasutri pemilik Hijab Alila menyiarkan dakwah di media sosial fokus kepada dakwah kehidupan sehari-hari, namun ada beberapa

¹¹⁵ Lesta, *Narasi & Literasi Media DALAM PEMAHAMAN GERAKAN RADIKALISME*, 63.

postingan yang menyinggung tentang kritik wewenang pemerintahan yang tidak sesuai dengan konsep negara Islam dan soal mempersatukan umat Islam di penjuru dunia. Hal tersebut terlihat pada postingan yang membahas tentang toleransi standar ganda dan peduli sesama umat (lihat Gambar 6, Gambar 7 dan Gambar 8).

Adapun aspek intertekstual dengan pendekatan sosial ini menunjukkan bagaimana sebuah teks diproduksi dan dikonstruksi. Proses produksi teks tersebut biasanya dipengaruhi oleh kedudukan karena pengetahuan, kekayaan, kekuasaan, status dan lainnya.¹¹⁶ Relevansinya dengan penafsiran Hijab Alila, tentunya sebuah penafsiran tersebut bisa mendapatkan respon positif dari warganet tidak terlepas dari praktik status dan kekuasaan. Sebagai seorang istri aktivis sekaligus ustadz, pasti Hijab Alila memiliki relasi yang luas baik dari anggota gerakan HTI maupun jamaah dari suaminya. Dengan demikian, Hijab Alila memiliki *power* atau kekuasaan secara status maupun pengetahuan.

Terlebih lagi Hijab Alila memulai untuk bergabung dengan Instagram sejak tahun 19 Januari 2015, sekitar lima tahun yang lalu. Saat ini Hijab Alila memiliki 731.000 pengikut dan 128 mengikuti dengan jumlah postingan sebanyak 5.125. Dengan jumlah pengikut Instagram yang terbilang banyak, sudah terlihat bagaimana relasi kuasa yang dimiliki Hijab Alila mampu menarik para netizen untuk mengikuti akun tersebut. Bahkan dengan ribuan postingan yang sudah diunggah oleh Hijab Alila ini menandakan bahwa sudah

¹¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media,"* 271–72.

banyak kajian religi yang sudah dibahas. Tentunya hal ini bisa menciptakan kepercayaan para netizen terhadap akun tersebut.

Selain hal-hal di atas, data di Instagram membuktikan bahwa 55% pengikut Hijab Alila merupakan pengikut dari akun instagram Felix Siauw. Konten Hijab Alila yang merupakan sebuah akun bisnis yang aktif dalam mendakwahkan kajian keagamaan. Postingan yang dirangkai secara tematik ini sering mengambil tema yang sedang viral. Misalnya tagar Toleransi Salah Kaprah ini dibuat menjelang perayaan hari raya Natal.¹¹⁷ Penulis menyebutkan kegiatan Hijab Alila ini secara tidak langsung merupakan bagian dari kegiatan *liqa* secara virtual.

Berdasarkan pandangan Van Dijk, terlihat jelas bahwa Hijab Alila memiliki relasi kuasa yang bersifat persuasif sehingga mampu mengontrol kondisi kepercayaan, mental, perilaku dan pengetahuan warganet. Maka terbentuklah konstruksi wacana toleransi salah kaprah yang ditampilkan oleh Hijab Alila. Dengan demikian, secara tidak sadar wacana toleransi beragama Hijab Alila menuai komentar yang didominasi komentar positif dan jumlah penyuka yang mendukung.¹¹⁸

¹¹⁷ "Instagram Hijab Alila," n.d., <https://www.instagram.com/hijabalila/?hl=id>.

¹¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media,"* 272.

C. Akses Hijab Alila dalam Mempengaruhi Wacana Toleransi Beragama Melalui QS. Al-Kāfirūn

Sejauh ini Hijab Alila memanfaatkan keberadaan *cyberspace* atau pascaruang sebagai tempat untuk menyalurkan kajian religinya kepada para netizen. Menurut William Gibson, *cyberspace* merupakan sebuah ruang yang tidak berbentuk secara fisik melainkan sebuah ruang yang berisi data pemrograman dalam komputer yang saling terhubung melalui internet untuk menciptakan ruang komunikasi antar manusia.¹¹⁹ Sehingga hal ini memudahkan Hijab Alila membagikan kajian religi kepada masyarakat tanpa harus membuat kelas kajian yang bertemu secara fisik seperti khutbah, ceramah dan lainnya. Dengan demikian, Hijab Alila memilih Instagram sebagai pascaruang untuk *sharing* kajian religi khususnya wacana toleransi beragama ini.

Tanpa disadari pascaruang Instagram yang dipilih Hijab Alila serta kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat memberikan kemudahan akses dalam mentransferkan kajian kepada para netizen. Selain itu, dengan relasi kuasa yang dimiliki Hijab Alila ditambah jumlah pengikut yang relatif banyak, tentunya membuka peluang-peluang lainnya dalam mempengaruhi wacana warganet. Misalnya ketika Hijab Alila memiliki kekuasaan baik dari segi pengetahuan dan status, pasti Hijab Alila tersebut mendapatkan akses yang lebih besar daripada kelompok yang biasa-biasa saja. Maka dari itu, Hijab Alila memiliki kekuasaan yang tentunya memiliki akses mudah pada media. Akses

¹¹⁹ Lesta, *Narasi & Literasi Media DALAM PEMAHAMAN GERAKAN RADIKALISME*, 19.

tersebut adalah kesempatan yang luas dalam mempengaruhi kesadaran para warganet.¹²⁰

Secara tidak langsung, Hijab Alila mampu membuat wacana seperti tafsir surat al-Kāfirūn tentang toleransi beragama yang diposting di Instagram menjelang hari raya natal. Selain mampu memproduksi, Hijab Alila juga mampu merekonstruksi warganet sehingga apa yang disampaikan oleh Hijab Alila dalam instagramnya langsung diterima dan dipercayai begitu saja. Tanpa adanya nalar kritis terhadap konten yang disampaikan. Padahal penafsiran yang disampaikan oleh Hijab Alila lebih mengarah kepada penafsiran periode klasik yaitu penafsiran yang terkesan tekstualis.¹²¹

Pengaruh lainnya yang disebabkan oleh kemajuan teknologi adalah fasilitas *sharing* (bagikan) dari media sosial yang satu ke media sosial lainnya sangat mudah dilakukan. Misalnya kegiatan menyebarkan wacana penafsiran Hijab Alila melalui fitur *repost feeds*, *repost story* bahkan *repost* ke media sosial lainnya. Sehingga konstruksi wacana toleransi salah kaprah memiliki jangkauan yang lebih luas. Tentunya informasi tersebut tidak hanya dinikmati oleh para pengikut Hijab Alila saja, bahkan bisa tersebar luar ke warganet lainnya.

¹²⁰ Eriyanto, "Pengantar Analisis Teks Media," 272–73.

¹²¹ Fauziah and Miski, "AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA," 149.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas mengenai wacana toleransi beragama dalam surat al-Kāfirūn yang telah diinterpretasikan oleh Hijab Alila di akun Instagramnya, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang krusial yang dapat disimpulkan. Berangkat dari tiga buah pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah, terkait bagaimana surat al-Kāfirūn dalam wacana toleransi beragama pada akun Hijab Alila serta bagaimana relasi kuasa dan akses Hijab Alila dalam memproduksi wacana toleransi beragama melalui surat al-Kāfirūn. *Pertama*, surat al-Kāfirūn yang diinterpretasikan secara audiovisual oleh Hijab Alila ditampilkan secara eksplisit namun mengimplisitkan sisi makna yang lain. Tagar “Toleransi Salah Kaprah” yang menjadi tema utama dari ragam postingannya, mengemukakan penafsiran yang cenderung menampilkan penfasiran yang paling efektif menjawab problematika toleransi beragama. Sehingga penafsiran yang tidak sejalan dengan penafsirannya dianggap keliru atau salah kaprah dalam menafsirkan toleransi beragama. Alasannya bahwa Islam sudah selesai membahas seluruh peraturan dan larangan dalam kehidupan. Padahal terkait permasalahan mengucapkan selamat hari raya atau sejenisnya kepada umat non-Islam masih terdapat perbedaan pendapat di lingkaran penafsiran para ahli tafsir. Jika Hijab Alila berpikir bahwa Islam sudah selesai membahas seluruhnya dalam al-Qur’an, maka hal tersebut tidak sesuai

dengan sifat al-Qur'an yang *s{alihun likulli zaman wa makan*. Karena peradaban manusia terus mengalami perkembangan dan tentunya akan melahirkan problematika yang baru. Kegigihan Hijab Alila terhadap penafsiran al-Qur'an sudah jelas dan tuntas menjawab problematika kehidupan, hal ini mencerminkan bahwa pemikiran Hijab Alila menggunakan model populis. Dengan pemahaman yang terjemahistik dan terkesan simplifikasi terhadap sesuatu yang kenyataannya rumit.

Kedua, relasi kuasa Hijab Alila yang mampu mempengaruhi produksi penafsiran mengenai wacana toleransi beragama. Karena sebuah wacana biasanya menampilkan sebuah ideologi yang dianut. Hal ini terbukti dengan pengaruh yang diberikan Hijab Alila kepada para warganet disebabkan oleh pemilik dari akun tersebut. Kajian religi khususnya mengenai wacana toleransi beragama dipelopori oleh Felix Siauw sebagai seorang ustadz atau aktivis gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Tentunya proses produksi wacana ini dipengaruhi oleh praktik kekuasaan sehingga Hijab Alila memiliki *power* secara status dan pengetahuan. Dampak dari hal tersebut adalah Hijab Alila mampu untuk mengontrol kondisi kepercayaan, mental, perilaku dan pengetahuan warganet. Sehingga konstruksi wacana toleransi beragama yang dipercaya warganet yaitu wacana toleransi beragama yang ditampilkan oleh Hijab Alila.

Ketiga, setelah Hijab Alila memiliki *power* dalam memproduksi wacana toleransi beragama, maka hal tersebut dapat memudahkan Hijab Alila dalam segala akses. Misalnya dalam mengumpulkan massa sebagai pengikut setia

dari Instagram Hijab Alila yang memiliki jumlah *followers* relatif banyak. Selain itu, kajian yang ditampilkan mampu membuat para warganet untuk langsung percaya. Sehingga warganet dengan mudah membagikan ulang ke akun miliknya bahkan ke media sosial lainnya selain instagram.

B. Saran

Kajian tentang penafsiran di dunia virtual bukanlah hal yang baru, namun penulis mencoba untuk menemukan celah kajian yang belum pernah dibahas untuk mewarnai kajian tentang *Digital Qur'anic Studies*. Meskipun masih terdapat banyak sekali kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki baik secara substansial maupun teknis. Namun tentunya dari pembahasan mengenai Hijab Alila masih memiliki celah kajian yang dapat ditelaah kembali oleh para peneliti selanjutnya. Misalnya, pembahasan mengenai hubungan bisnis dan dakwah, komoditas agama, kepentingan yang melatarbelakangi seperti politik, semiotika poster dan lainnya.

Berangkat dari berbagai celah kajian di atas, maka hal tersebut berarti memungkinkan untuk muncul berbagai kajian tentang *Digital Qur'anic Studies* dalam ruang lingkup ilmu al-Qur'an dan tafsir. Tentunya pembahasan mengenai al-Qur'an dalam dunia virtual akan melahirkan kajian-kajian baru yang bahkan belum pernah terpikirkan sebelumnya. Mungkin saja dengan perkembangan teknologi selanjutnya dapat melahirkan kajian al-Qur'an yang lebih menarik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

'Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muḥammad Jalaludin bin Al-Khudayri al-Suyūṭī.

Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Abokhodair, Norah, Abdelrahim Elmadany, and Walid Magdy. "Holy Tweets:

Exploring the Sharing of Quran on Twitter" 1, no. 1 (2020).

<https://doi.org/10.1145/3415230>.

"About Instagram | Explore Features, News, Resources & More." Accessed

October 18, 2020. <https://about.instagram.com/about-us>.

Ahmad bin Mustafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Syamilah,

1946.

Akhtar et al, Saeed. "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its

Manifestation in Islamic History." *Journal of Applied Environmental and*

Biological Sciences 6, no. 3 (2016): 136–39.

Akhtar, Saeed, Badshah Rahman, Atta Ur Rahman, Muhammad Rahim, Aliya

Shah, and Janas Khan. "The Quranic Concept of Religious Tolerance and Its

Manifestation in Islamic History." *Journal of Applied Environmental and*

Biological Sciences 6, no. 3 (2016): 136–39.

Arif, Syamsuddin. "'Interfaith Dialogue' Dan Hubungan Antaragama Dalam

Perspektif Islam." *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 149.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.143>.

Arina Rokhil, . "Spirit of Religious Tolerance in Hadith (a Thematic Study),"

2015.

Caco, Rahmawati. "Islam Concept About Tolerance" 14, no. 2 (2014): 389–404.

"Digital 2020: 3.8 Billion People Use Social Media - We Are Social USA."

Accessed October 18, 2020. <https://wearesocial.com/us/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>.

Eriyanto. *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media."* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Eriyanto, Analisis Wacana. "Pengantar Analisis Teks Media." *Yogyakarta: LKiS*, 2001.

Fauziah, Wiwi, and Miski Miski. "AL-QURAN DALAM DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125–52.

Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.

Ghazali, Adeng Mushtar. "THE CONCEPT OF TOLERANCE IN ISLAMIC EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 1, no. 105 (2014): 82–97.

Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 2009, 1–7.

Hakim, Uky Firmansyah Rahman. "Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila." *Alamtara: Jurnal*

Komunikasi Dan Penyiaran Islam 3, no. 1 (2019): 56–68.

Hamdan, Ali, and Miski Miski. “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut Al-Qur’an Dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI Di Youtube.” *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*. 3rd ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

Helmy Zakariya. “AL-MAIDAH 51 DARI OFFLINE KE ONLINE.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung.” *Umbara* 1, no. 2 (2017).

Hijab Alila. “Asbab Al-Nuzul QS. Al-Kafirun.” 25 Desember, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6fhaCqpBcO/?igshid=1dpvbtgduo7a9>.

———. “Infishol.” 28 Desember, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6kom8YJyvy/?igshid=114rkiayvg1do>.

———. “Pembukaan Postingan.” 23 Desember, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6Z0F43JtsN/?igshid=1wf4jqznypc8n>.

———. “Penjelasan Standar Ganda.” 27 Desember, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6kom8YJyvy/?igshid=114rkiayvg1do>.

———. “Prihal Toleransi Beragama Dengan Peduli Sesama Umat.” 26

- Desember, 2019.
https://www.instagram.com/p/B6hi_vsJITf/?igshid=1pi4gwailchgk.
- . “Sesi Tanya Jawab.” 29 Desember, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6kom8YJyvy/?igshid=114rkiayvg1do>.
- . “Teaser Video.” 23 Desember, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6anbAhJ33c/?igshid=1mm2j5bkdykkn>.
- . “Toleransi Salah Kaprah.” 24 Desember, 2019.
https://www.instagram.com/p/B6cdncYJk_M/?igshid=ikm2im6xtavc.
- . “Video Standar Ganda.” 25 Desember, 2019.
https://www.instagram.com/p/B6fueVcJgC_/?igshid=sqf0zw1mhqo8.
- . “Video Toleransi Salah Kaprah.” 25 Desember, 2019.
<https://www.instagram.com/p/B6ebt08pDNm/?igshid=bz1az1ketll8>.
- “Hijab Alila - YouTube.” Accessed October 18, 2020.
<https://www.youtube.com/channel/UCXDy-WdGPFL-G-wNPlqod8w>.
- “Hijab Alila – Bersama Hijab Alila, Semangat Dalam Taat.” Accessed October 18, 2020. <http://hijabalila.com/>.
- “Hijab Alila | Facebook.” Accessed October 18, 2020.
<https://www.facebook.com/hijabalilaku/>.
- Humaidi, Akhmad. “Struktur Teks, Kognisi Sosial, Dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono (Text Structure, Social Cognition, And Social Dimension Susilo Bambang Yudhoyono’s Speech).” *JURNAL BAHASA*,

- SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)* 6, no. 1 (2017): 115–27.
- “Instagram Hijab Alila,” n.d. <https://www.instagram.com/hijabalila/?hl=id>.
- Jamil, Jamil. “Toleransi Dalam Islam.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 240–56. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.11>.
- Kurniawan, Yusuf. “Analisa Penggunaan,” 2019.
- Lesta, Ambar Sri. *Narasi & Literasi Media DALAM PEMAHAMAN GERAKAN RADIKALISME*. Edited by Prajna Vita. 1st ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020.
- M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-’arab*. Vol. 15. Dar Ihya Turath Arabiy, 1997.
- Mardikantoro, Hari Bakti, Muhammad Badrus Siroj, and Esti Sudi Utami. “Wacana Berita Korupsi Di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Dimensi Praktik Sosial.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2:638–42, 2019.
- Mattern, Joanne. *Instagram*. ABDO, 2016.
- Mudin, Miski. *ISLAM VIRTUAL: Diskursus Hadis, Otoritas Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Yogyakarta: BILDUNG, 2019.
- Muhammad bin Bahādir al-Zarkasyī. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.

- Muhammad, Wildan Imaduddin. "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)." *Maghza* 2, no. 2 (2017): 69–80.
- Mukhtar, Ahmad. "Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah." *Cairo: 'Alam Al-Kutub*, 2008.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *JURNAL AQLAM* 2, no. Desember (2016): 35–51.
- Muslimin, Imam. "Tafsir Semantik Terhadap Surat Al-Kafirun." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2011): 50–69.
<https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.550>.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008.
- Nadirsyah Hosen, Hosen. *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Edited by Iqbal Dawami. Pertama. Yogyakarta: Penerbit Bunyan (PT Bentang Pustaka), 2019.
- Nafisatuzzahro'. "TAFSIR AL-QUR'AN AUDIOVISUAL DI CYBERMEDIA: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Nurdin, Bahren. "Revitalisasi Tauhid , Menghadang Pluralisme Agama" 28, no. 1 (2013): 175–89.
- Nurhayati, Nurhayati. "Wacana Interaksi Kelas: Analisis Kritis Dari Aspek

- Dimensi Sosial.” In *Jurnal Forum Kependidikan*, Vol. 27. FKIP UNSRI, 2010.
- Purwono, Joni. “Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 142050.
- Pusat Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/dimensi>.
- Putra, Aditya. “Model Komunikasi Politik Populis: Sebab, Bentuk, Dan Efeknya.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2019).
- Razi, Muḥammad Fakhr al Din Al. “Tafsir Fakhr Al Razi Al Mushtahr Bi Al Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghaib.” *Beirut: Dar Al Fikr*, 1995.
- “Sahabat Taatmu:) (@hijabalila) • Instagram Photos and Videos.” Accessed October 18, 2020. <https://www.instagram.com/hijabalila/>.
- Setiadi, Ahmad. “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi.” *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016).
- Shobron, Sudarno. “Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2016): 44–62.
- Sulaeman, Agus Arif. “HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL MENURUT YUSUF AL-QARAḌĀWĪWI DAN SYAIKH MUḤAMMAD IBN SHALEH AL-UTSAIMIN.” *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum* 7,

no. 2 (2019): 131–44.

Sulaiman, Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, 275AD.

Sumbulah, Umi. “Freedom of Religion in Qur’Anic Perspectives: The Inclusive Interpretations of Contemporary Muslim Scholars” 137, no. *Icqhs* 2017 (2018): 60–70. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.10>.

Syaifudin, Muh. “The Problem of Religious Toleration : Assessment Values in Surah Al-Kafirun.” *Proceeding of the International Seminar and Conferences* 10 (2015): 5–6.

Valentina, Ribka, Gregorius Genep Sukendro, and Nigar Pandrianto. “Analisis Makna Desain Tulisan ‘Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaksa’ Pada Brand Kaos @Yajugaya.” *Koneksi* 3, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6142>.

Wahidah, Nur Robi. “Fiqh Toleransi Dalam Pespektif Al-Qur’an Departemen Agama Ri.” *Maghza* 1, no. 2 (2016): 99. <https://doi.org/10.24090/mza.v1i2.2016.pp99-114>.

Yusuf, Imtiyaz. “The Nabi-Rasul in Arabian / Semitic Religious Tradition : Qur’ Anic Monotheism , Prophet Muhammad and the Shaping of Muslim World View.” *Research Gate* 0, no. December (2019): 517–33.

Zahra, Ulfa Fauzia, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin. “Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

1, no. 2 (2016): 60–88. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.

Zainudin. “Dakwah Rabmatan Lil-’Alamin, Kajian Tentang Toleransi Beragawa Dalam Kajian Tentang Toleransi Beragama Dalam Surat Al-Kafirun.” *Jurnal Dakwah X* (2009): 19–31.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Wiwi Fauziah

Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 20 September 1998

Alamat Rumah : Kp. Babakan Barat RT. 002 RW. 001 Kel.
Babakan Kec. Legok Kab. Tangerang-Banten

Nama Ayah : Muhtarom

Nama Ibu : Komariah

Alamat Email : wiwifauziah24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Legok (2005-2011)

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Legok (2011-2014)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islamic Village (2014-2017)

Pendidikan Non-Formal

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)

Pondok Pesantren Qur'an Al-Barokah, Malang (2018-2021)